

**PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA  
TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH KIBLAT  
DI KELURAHAN TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)



Oleh

**GUSTI ASTUTI WULANDARI**  
**NIM. 1502110465**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH  
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
TAHUN 1441 H / 2019 M**

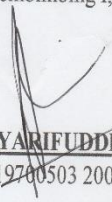
## SURAT PERSETUJUAN

JUDUL : PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA  
RAYA TERHADAP MAKAM YANG TIDAK  
TEPAT ARAH KIBLAT DI KELURAHAN  
TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA


NAMA : GUSTI ASTUTI WULANDARI  
NIM : 150 2110 465  
FAKULTAS : SYARIAH  
JURUSAN : SYARIAH  
PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM  
JENJANG : STRATA SATU (SI)

Palangka Raya, 23 Oktober 2019  
Menyetujui,

Pembimbing I,

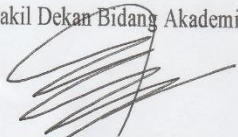
  
Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag  
NIP. 19700503 200112 1 002

Pembimbing II,

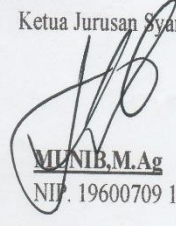
  
MUHAMMAD NORHADI, M.H.I  
NIP. 19870220 201609 0 922

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
Drs. SURYA SUKTI, MA  
NIP. 19650516 199402 1 002

Ketua Jurusan Syariah,

  
MUNIB, M.Ag  
NIP. 19600709 199003 1 002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 33 Oktober 2019

**Saudari Gusti Astuti Wulandari**

Kepada  
Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**IAIN Palangka Raya**

di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : **GUSTI ASTUTI WULANDARI**  
NIM : **1502110465**  
Judul : **PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA  
TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH  
KIBLAT DI KELURAHAN TANJUNG PINANG  
PALANGKA RAYA**


Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum.


Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag**  
NIP. 19700503 200112 1 002

  
**MUHAMMAD NORHADI, M.H.I**  
NIP. 19870220 201609 0 922



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH KIBLAT DI KELURAHAN TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA”, Oleh GUSTI ASTUTI WULANDARI, NIM 1502110465 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

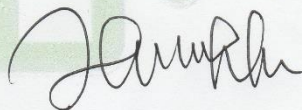
Hari : Sabtu  
Tanggal : 05 Rabiul Awal 1441 H  
02 November 2019

Palangka Raya, 06 November 2019

Tim Penguji:

1. **Drs. Surya Sukti, M.A** (.....)  
Ketua Sidang/Penguji
2. **Eka Suriansyah, M.S.I** (.....)  
Penguji I
3. **Dr. Syarifuddin, M.Ag** (.....)  
Penguji II
4. **Muhammad Norhadi, M.H.I** (.....)  
Sekretaris Sidang/Penguji

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya,



**Dr. H. Abdul Helim, M.Ag.,**  
NIP. 197704132003121003

# **PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH KIBLAT DI KELURAHAN TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidaktahuan masyarakat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya. Sehingga dalam menentukan arah kiblat pemakaman mengikuti arah makam terdahulu yang arah kiblatnya kurang tepat. Adapun hal ini berfokus terhadap dua rumusan masalah, (1) mengapa terjadi ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya, dan (2) bagaimana pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terjadinya ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya dan ingin mengetahui pandangan ulama terhadap hukum arah kiblat pemakaman.

Penelitian hukum empiris ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitiannya adalah empat orang ulama atas nama inisial HM, AF, AS, dan H, objeknya pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya dan informannya satu orang petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya, satu orang pengurus Rukun Kematian Muslim (RKM), satu orang penggali kubur, satu orang masyarakat Kelurahan Tanjung Pinang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini: (1) Karena kuburan pertama menjadi tolak ukur masyarakat dalam menentukan arah kiblat bagi kuburan atau pemakaman yang lain, ketidakpahaman tukang gali kubur terhadap arah kiblat, pematokan arah kiblat menggunakan alat sederhana, kurangnya sosialisasi pemerintah kepada para pengurus alkah, Serta ketidaktahuan masyarakat terhadap arah kiblat dalam praktiknya dan tidak ada ahli dalam bidangnya saat melakukan pengukuran arah kiblat. (2) Pandangan ulama Kota Palangka Raya terhadap hukum arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya 1 (satu) diantaranya mengatakan hukumnya wajib karena beliau berpegangan pada dalil-dalil mutlak, sedangkan 3 (tiga) ulama yang menyatakan sunnah.

**Kata Kunci : Pemakaman, Arah Kiblat , Pandangan Ulama.**

# **The View Of Ulama In City Of Palangka Raya Towards The Tombs Which Is Not In The Right Direction Of The Qibla In The Tanjung Pinang Village Palangka Raya**

## **ABSTRACT**

This research is motivated by the ignorance of the community in Tanjung Pinang Village Palangka Raya. So that in determining the direction of the funeral Qibla follow the direction of the previous tomb whose direction of Qibla is not quite right. As for this matter, it focuses on two problem formulations, (1) why there is an inaccurate direction of Qibla in Muslim cemeteries in Tanjung Pinang Village, Palangka Raya City, and (2) how Ulama City Palangka Raya's view of the tomb which is not in the right direction of Qibla in Tanjung Pinang Village, Palangka Raya City. Based on the formulation of the problem, the purpose of this study is to describe the occurrence of inaccurate Qibla direction in Muslim cemeteries in Tanjung Pinang Palangka Raya Village and want to know the views of the ulama towards the funeral direction Qibla law.

This empirical legal research uses a descriptive qualitative approach, the research subjects are four scholars on behalf of the initials HM, AF AS, and H, the object is a funeral in Tanjung Pinang Village and the informant is a person measuring the direction of the Qibla of Palangka Raya City, one administrator Pillars of Death of Muslims (RKM), one grave digger, one person in the Tanjung Pinang Urban Village. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation.

The results of this study: (1) because the first grave became a benchmark for the community in determining the direction of qiblat for graves or other cemeteries, the grave digger's lack of understanding of the qiblat direction, the direction of qiblat guidance using simple tools, the lack of government socialization to the management of alkah, and ignorance the community towards the qiblat direction in practice and there are no experts in their fields when measuring the qiblat direction.. (2) Palangka Raya ulama's view of the law on the direction of the funeral center in Tanjung Pinang Village Palangka Raya 1 (one) of them said the law was mandatory because he held on to the absolute propositions, while 3 (three) scholars who declared sunnah.

**Keywords: Funeral, Qibla Direction, Ulama's View.**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya dalam bentuk skripsi sederhana yang sangat jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam tak lupa pula saya haturkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta kita umat beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Skripsi yang berjudul “Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat Di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya”.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna peningkatan dan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Segala sesuatu yang benar itu datangnya dari Allah, dan yang salah itu berasal dari peneliti sendiri.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Atas segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk kami selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga beliau selalu

diberikan kesehatan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan terus maju.

2. Bapak Dr. Abdul Helim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Atas segala pelayanan yang diberikan kepada kami di bawah naungan Fakultas Syariah. Semoga dengan adanya gedung perkuliahan yang baru, Fakultas Syariah semakin jaya dan diminati para pegiat ilmu-ilmu syariah.
3. Bapak Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam IAIN Palangka Raya yang mana telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada peneliti. Semoga Allah SWT, melipat gandakan amal kebaikan beliau. Aamiin.
4. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Norhadi, M.H.I. selaku Pembimbing I dan II. Atas segala bimbingan, arahan dan motivasi. Semoga selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Aamiin.
5. Bapak Abdul Khair, S.H.M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama kuliah di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Terima kasih peneliti haturkan kepada beliau atas semua bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabaran.
6. Bapak H. Amanto Surian Langka, Lc. Selaku Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya yang telah memberikan izin selama peneliti melakukan penelitian.



7. Bapak Muhammad Mahbub yang mau meluangkan waktu disela kesibukan untuk membantu saya dalam observasi ke lapangan dan membantu melengkapi data yang diperlukan dalam skripsi ini.
8. Seluruh dosen IAIN Palangka Raya terkhusus dosen Fakultas Syariah, yang telah mendidik dan mengajarkan dengan ikhlas dan sabar semoga selalu di sehatkan dan dipermudah segala urusan.
9. Semua sahabat mahasiswa Fakultas Syariah, dan khususnya mahasiswa prodi HKI angkatan 2015 yang telah membantu, menyemangati, menghargai, memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT, melimpahkan anugerah rahman, rahim dan ridho-Nya, serta cahaya surga-Nya, pada kita semua sebagai ummat Rasulullah SAW, sehingga kita memiliki hati nurani yang senantiasa bersih, lapang dan dipenuhi oleh aura cinta-kasih-Nya. Amiin.

Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. Amiin

Palangka Raya, Oktober 2019  
Peneliti,

Gusti Astuti Wulandari

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Astuti Wulandari  
NIM : 1502110465  
Tempat dan tanggal lahir : Pulang Pisau, 27 Juli 1997  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

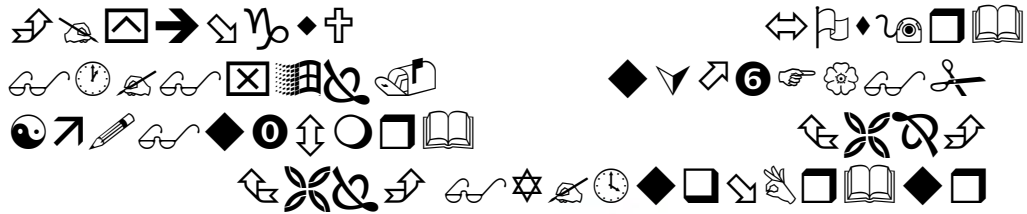
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH KIBLAT DI KELURAHAN TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA**". ini adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, penulis siap untuk menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 23 Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan,



**GUSTI ASTUTI WULANDARI**  
**NIM. 1502110465**

## MOTO



**“Bukankah Kami menjadikan bumi  
(tempat) berkumpul,  
orang-orang hidup dan orang-orang  
mati” .**

**(Q.S.Al-Mursalat:25-26)**



## PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah SWT, dengan segala kerendahan hati penulis,  
Karya ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku yang tercinta **Ayahanda Mardani dan Ibunda Arminah** terimakasih telah memberikan pengorbanan, doa, dan semangat, yang tiada henti semoga Allah selalu memberkahi dan merahmati.
2. Kakak-kakakku yang tersayang **Sultan Muhammad Sidiq, S.Pd dan Nur Amalia, S.Pd** juga sebagai sumber semangat ku adik dan dua keponakan yang tersayang **Sovia Lola, Abdurrahman Syafiq Sidiq, dan Abdullah Khalid Sidiq** yang selalu menghibur, terus memberikan semangat, dan semoga selalu diberi kelancaran dalam menuntut ilmu serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
3. **Untuk keluarga besarku** yang senantiasa selalu mendoakan kebaikan kepada ku. **Untuk orang yang ku sayang serta menyayangiku Rahmat Fitriawan**
4. **Kepada Dosen-Dosenku** yang telah memberikan waktu dan ilmunya dalam perjalananku mencari ilmu, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah.
5. **Kepada Sahabat-sahabatku HKI angkatan tahun 2015 terkhusus untuk Saiful (Beta), M.Ardiansyah (Aril), Ahmad Hengky, Nor Halimah dan sahabat asrama ku serta sahabat KKN ku.** Telah hadir mewarnai kehidupanku, juga selalu memotivasi, semoga kita selalu diberikan kemudahan dalam mencapai kesuksesan.
6. **Kepada Sahabatku tercinta dan aku sayangi Lia Sasmita, Bay Aprisa Daloren, Fitriani Dwi Anjani, serta tak lupa kepada Khairun Nisa.** Terimakasih selama ini telah kebersamaian, menyemangati, dan mendoakan. Selama ini telah menerima kekuranganku semoga kita menjadi sahabat sampai ke surga Allah kelak.
7. Dan untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah turut memberikan kontribusi, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kerangka Teori .....	11

1. Teori Keberlakuan Hukum Islam.....	12
2. Teori ' <i>Urf</i> .....	17
3. Teori Masalahah.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	32
1. Kerangka Pikir.....	32
2. Pertanyaan Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara.....	37
2. Observasi .....	38
3. Dokumentasi.....	39
E. Pengabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Kota Palangka Raya .....	42
2. Profil Kelurahan Tanjung Pinang.....	50
3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya.....	53
B. Penyajian Data .....	59
1. Latar Belakang Terjadinya Ketidaktepatan Arah Kiblat Di Pemakaman Muslim Kelurahan Tanjung Pinang.....	59
2. Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat .....	61
C. Analisis Hasil Penelitian.....	65
1. Latar Belakang Terjadinya Ketidaktepatan Arah Kiblat di Pemakaman Muslim Kelurahan Tanjung Pinang.....	66

2. Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya.....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	10
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya.....	46
Tabel 4.2 Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (Dpl) Menurut Kecamatan	46
Tabel 4.3 Nama Kecamatan Dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (Rw) Dan Rukun Tetangga (Rt) Di Kota Palangka Raya Tahun 2017 .....	47





## DAFTAR SINGKATAN



H	: Hijriyah
M	: Masehi
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
Ibid	: Ibidem
RKM	: Rukun Kematian Muslim
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
h	: Halaman
Q.S	: Quran Surah
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	: Sallahu 'Alaihi Wassalam
KH	: Kyai Haji
WIB	: Waktu Indonesia Barat
LS	: Lintang Selatan
BT	: Bujur Timur
Ha	: Hektar
UU	: Undang-Undang
Kemenag.	: Kementrian Agama

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	L	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Em
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>muta'aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>



### G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Kata

#### Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadapNya dan akan kembali kepadaNya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah SWT.

Kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba maka tidak ada yang bisa memajukan ataupun mengundurkan. Setiap manusia wajib mengingat akan datangnya kematian, bukan hanya karena kematian itu merupakan perpisahan dengan keluarga atau orang-orang yang dicinta, melainkan karena kematian merupakan pertanggung jawaban atas amal yang dikerjakan selama orang tersebut hidup di dunia. Oleh sebab itu, menejelang menghadapi keharibaan Allah SWT orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari muslim lainnya yanag masih hidup.

Dalam ketentuan hukum Islam jika seseorang muslim meninggal dunia maka hukumnya *fardhu kifayah* atas orang-orang muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakan empat perkara, yaitu memandikan, mengafani, mensholatkan dan menguburkan orang yang telah meninggal tersebut.<sup>1</sup> Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke ka'bah (baitullah) yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi.

Dalam ajaran Islam, menghadap kiblat merupakan suatu persoalan yang penting. Sebab, menghadap ke arah kiblat diartikan sebagai seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah ka'bah yang terletak di Makkah yang merupakan pusat tumpuan umat Islam untuk menyempurnakan ibadah-ibadah tertentu.<sup>2</sup> Menghadap ke arah kiblat suatu tuntutan syariat di dalam melaksanakan ibadah tertentu, yang wajib dilakukan ketika hendak mengerjakan shalat dan menguburkan jenazah orang Islam, juga merupakan sunah ketika azan, berdoa, berzikir, membaca al-Qur'an, menyembelih binatang dan sebagainya.

Kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu arah yang merujuk kearah bangunan Kabah di Masjidil Haram, Mekah, Arab Saudi. Kata arah kiblat, terdiri dari dua kata, yaitu kata arah berarti jurusan, tujuan dan maksud, yang lain memberi arti jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi, dan yang lain artinya *jiat, syatrah dan azimuth*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Imam Taqiyyudin Abu Bakar Al-Husaini, *Terjemahan Kifayatul Akhyar Jilid I*, Surabaya: : PT. Bima Ilmu.1997, h.338.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktis*, Direktorat Urusan Agama Islam & Pembimbingan Syariah, 2003, h.17.

<sup>3</sup>A.Jamil, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi) Arah qiblat, Awal Waktu dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta: Amzah, 2009, h.109.

Walaupun begitu, sekarang ini masih banyak masyarakat yang menganggap sederhana dan sepele masalah penentuan arah kiblat area pemakaman. Anggapan tersebut dapat terjadi dari kurangnya pemahaman bahwa menghadap kiblat ketika menggali liang lahad dan meletaknya mayit hanya bersifat anjuran saja, bukan kewajiban. Kekurang fahaman tersebut juga menjadi penyebab utama banyaknya bangunan masjid dan kompleks pemakaman pada umumnya tidak menghadap kearah kiblat yang sebenarnya.

Penelitian ini diangkat menjadi sebuah karya tulis karena pembahasan arah kiblat dalam ilmu falak identik hanya pada masjid atau mushalla saja sebagai objek utama. Jarang ditemukan pembahasan tentang arah kiblat area pemakaman baik dalam materi-materi buku buku falakiyah, maupun yang disampaikan dalam berbagai pelatihan atau seminar falak. Bilamana terdapat contoh pengukuran arah kiblat, dapat dipastikan contohnya adalah masjid atau mushalla. Bilamana terdapat verifikasi arah kiblat, pengecekan juga hanya dilakukan terdapat masjid-masjid.

Di masyarakat masih terdapat permasalahan seputar arah kiblat pemakaman. salah satunya yang terjadi di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya. Pada kelurahan tersebut, terdapat ketidaktepatan arah kiblat di kompleks Kuburan Muslimin Warga Amuntai, Komplek Makam Keluarga Besar Jama'ah Thariqah Junaidi Albagdadi, Tanah Wakaf H.M. Abdul Gani Bin Marata, Alkah Jannatun-Naim, Shilahul Mu'minin, RKM Bangas Permai, dan Alkah RKM Darul Rahman.



Dalam *literature fiqh* terdapat perintah untuk membongkar makam, jika makam tersebut membelakangi kiblat atau tidak menghadap kiblat dengan catatan selagi jenazah belum rusak maka harus digali dan wajib dikoreksi arah kiblatnya.<sup>4</sup> Terjadi *khilaf* dalam pandangan ulama' ahli *fiqh* dalam persoalan penggalian makam bagi jenazah yang tidak menghadap kiblat, akan tetapi tetap menjadi ijma para ulama ahli *fiqh* akan kewajiban menghadap kiblat untuk memakamkan jenazah.

Kaidah dalam menentukan arah kiblat memerlukan suatu ilmu khusus yang harus dipelajari atau sekurang-kurangnya meyakini arah yang dibenarkan agar sesuai dengan syariat. Dalam lintasan sejarah, cara penentuan arah kiblat di Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kaidah penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern menyebabkan banyak sekali terdapat kekeliruan dalam hal penentuan arah kiblat.

Dalam penentuan arah kiblat pemakaman jenazah tampak kurang sekali kepedulian atau perhatian. Pada saat ini kebanyakan mereka mengacu kepada pemakaman yang lama atau hanya sekedar menghadap barat. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa arah kiblat Indonesia terletak disebelah barat. Tentunya hal ini kurang tepat, karena secara geografis Indonesia berada di bagian timur Ka'bah/Makkah.

---

<sup>4</sup>Hasan bin Ahmad al-Kaff, *Taqrirot as Sadidah*, Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah, 2006,h.387.

Banyak sekali ketidaktahuan yang terjadi dalam hal ini disebabkan karena pemakaman yang ada adalah pemakaman yang sudah lama ditempati hampir berpuluh-puluh tahun lama nya sehingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat sekitar untuk memakamkan jenazah mengikuti makam yang terdahulu hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji baik dari segi pandangan para ulama yang ada di Kota Palangka Raya terkait akan hukum bagi pemakaman muslim yang terjadi kesalahan dalam arah kiblat terkait tentang hukum sah atau tidaknya jenazah yang berada dalam makam tersebut.

Berangkat dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait arah kiblat pemakaman yang tidak tepat di Kota Palangka Raya di Kelurahan Tanjung Pinang. Bahwa pemakaman muslim yang ada di sana ternyata mengalami terjadinya ketidaktepatan arah kiblat saat dilakukan survei oleh petugas pengukur arah kiblat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya sehingga hal ini terjadi kontradiksi terhadap hadis mengenai kiblat.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini menjadi penting mengingat menghadap kiblat menjadi tuntutan syariat dalam melaksanakan ibadah tertentu baik saat hidup maupun sesudah mati. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkajinya secara mendalam yang dituangkan pada penelitian skripsi yang berjudul: **“PANDANGAN ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP MAKAM YANG TIDAK TEPAT ARAH KIBLAT DI KELURAHAN TANJUNG PINANG PALANGKA RAYA”**

---

<sup>5</sup>Peneliti menginterview narasumber secara langsung yaitu Bapak Muhammad Mahbub, S.Ag sebagai PNS dari Kantor Kemenag Kota Palangka Raya bagian Penyelenggara Syariah dan selaku petugas survey pengukuran arah kiblat di jalan bengaris pada tanggal 10 Juli 2018 bertepatan tanggal 26 Syawal 1439 H.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengapa terjadi ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya?
2. Bagaimana pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang terjadinya ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Ulama Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “**Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat Di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya**” adalah bentuk dari keingintahuan peneliti mengenai hukum dari arah kiblat makam yang salah dan setiap penelitian harus mempunyai kegunaan bagi pemecahan suatu masalah yang diteliti. Untuk itu suatu penelitian setidaknya mampu memberikan kegunaan praktis dalam kehidupan masyarakat.

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yang saling berkaitan yaitu dari segi teoritis dan segi praktis.

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

#### 1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam perkuliahan dan membandingkannya dengan praktik di lapangan.
- b. Sebagai wahana untuk mengembangkan wacana dan pemikiran bagi peneliti.
- c. Dapat dijadikan landasan untuk memperkaya wacana dalam perspektif Ulama Palangka Raya tentang masalah yang terkait.
- d. Sebagai acuan penelitian serupa di masa yang akan datang dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai perkembangan zaman.

#### 2. Secara Praktis

- a. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran di bidang hukum Islam.
- c. Menambah literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Masing-masing bab terbagi dalam sub bab untuk mempermudah pemahaman, maka susunannya dapat dijelaskan di bawah ini :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Mencakup pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan menyajikan dan menguraikan penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik mengenai gambaran umum *'urf*, maslahat, keberlakuan hukum Islam, ulama, makam, menguburkan jenazah, arah kiblat, hukum menghadap arah kiblat, dasar hukum al qur'an dan hadist, dan pemaparan kerangka teoritik.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini memaparkan metode yang menjadi landasan penelitian, yaitu memuat waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, pengabsahan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, memuat analisis dan pembahasan serta akan diuraikan secara rinci mengenai penelitian dan hasil-hasilnya yang relevan dengan pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berasal dari perpustakaan, internet atau website, dan sebagainya. Penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Moch. Afifudin, tentang Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode *Sinus Cosinus* (studi di Kelurahan Purwodadi Kota Malang).<sup>6</sup> Di dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan tentang bagaimana penentuan dan proses pengukuran arah kiblat makam dengan menggunakan metode *sinus cosinus*. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat memperoleh data arah kiblat di pemakaman Kelurahan Purwodadi. Maksud dari uji akurasi arah kiblat di sini adalah untuk mengukur seberapa akuratkah arah kiblat setiap makam yang berada di Kelurahan Purwodadi tersebut.
2. Abdul Yakin, tentang Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Rubu' Mujayyad dan Teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember).<sup>7</sup>Peneliti memaparkan bahwa arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember menggunakan teori nilai dengan deviasinya antara 0° sampai 9°. Dari semua kesalahan dalam menentukan arah kiblat yang menggunakan teori rubu' cenderung condong ke

---

<sup>6</sup>Moch. Afifudin, "*Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus (Studi Di Kelurahan Purwodadi Kota Malang)*", Skripsi, Malang: UIN MALIKI Malang, 2012.

<sup>7</sup>Abdullah Yakin, "*Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Rubu' Mujayyad Dan Teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)*", Skripsi, Malang: UIN MALIKI Malang, 2008.



barat, dengan demikian bangunan berada di sebelah selatan dari arah yang sebenarnya.

3. Kathon Bagus Kuncoro, tentang Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani.

<sup>8</sup>Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu penentuan arah kiblat yang diterapkan di komplek pemakaman Sewulan selama ini. mencari tahu arah kiblat yang sebenarnya dengan menggunakan metode Imam Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini dapat diambil dua garis besar, yang pertama ditemukan arah kiblat yang pemakaman yang tepat mengarah ke kiblat dan juga pemakaman yang tidak tepat .

Berdasarkan dari 3 penelitian terdahulu yang telah penulis sebutkan di atas, dimana terdapatnya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1  
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	Nama, Judul, Tahun, dan Jenis Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Moch. Afifudin, Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus (Studi di Kelurahan Purwodadi Kota Malang), 2012,Kajian Lapangan.	Arah Kiblat	Fokus penelitian MOch Afifudin adalah untuk mengetahui pemakaman di kelurahan purwodadi kota malang akurat atau tidaknya jika di hitung menggunakan rumus sinus cosinus. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah meneliti

---

<sup>8</sup>Kathon Bagus Kuncoro, "Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani", Skripsi: UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2016.

			tentang pandangan ulama Palangka Raya terhadap makam yang salah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya yang terfokus pada hukum dari pada salah kiblat tersebut.
2.	Abdullah Yakin, Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Rubu' Mujayyad dan teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember), 2008, Kajian Lapangan.	Arah Kiblat	Fokus penelitian Abdullah Yakin adalah pada uji akurasi arah kiblat di masjid-masjid Kabupaten Jember. Yang mana fokus penelitian kepada akurasi arah kiblat. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah meneliti tentang pandangan Ulama Palangka Raya terhadap Hukum makam yang salah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya yang terfokus pada hukum dari kesalahan arah kiblat.
3.	Kathon Bagus Kuncoro, Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani, 2016, Kajian Lapangan.	Arah Kiblat	Fokus penelitian Kathon Bagus Kuncoro adalah terkait tentang akurasi arah kiblat. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah meneliti tentang pandangan Ulama Palangka Raya terhadap hukum makam yang salah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya.

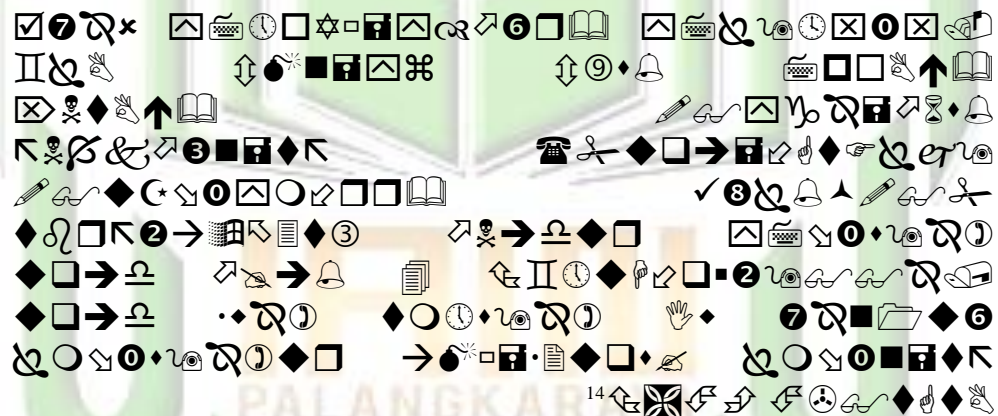
## B. Kerangka Teori

Ada beberapa teori yang penulis jadikan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, yakni :



Pada ayat diatas, terdapat lafazh *na'buḍu* yang diambil dari kata *ibadah* yang berarti kepatuhan dan kedudukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan secara total bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.<sup>12</sup> Sedangkan lafaz *nasta'in* yang berarti meminta pertolongan, diambil dari kata *isti'ānah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.<sup>13</sup>

Dipertegas dengan ayat berikut yang berbunyi:



Artinya : “Demikianlah, kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: “Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia: hanya kepada-Nya aku bertakwakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.” (Q.S. Ar-Ra’d: 30)<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Perkata*, Bandung: Sygma, 2007, h. 1.

<sup>13</sup>Habiburrahman, *Rekonstruksi Kewarisan....*, h. 21.

<sup>14</sup>Q.S. Ar-Ra’d [130]: 30.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran....*, h. 253.

Teori *kredo* atau syahadat ini sesungguhnya kelanjutan dari prinsip Tauhid dalam filsafat hukum Islam. prinsip Tauhid menghendaki setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada ke Maha Esaan Allah, maka ia harus tunduk kepada apa yang diperintahkan Allah. Dalam hal ini taat kepada perintah Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana ayat-ayatnya telah disebutkan di atas, dan sekaligus pula taat kepada Rasul dan Sunnahnya.<sup>16</sup>

Teori *Kredo* ini sama dengan teori otoritas hukum yang dijelaskan oleh H.A.R. Gibb (*The Modern Trends in Islam, The University of Chicago Press, Chicago Illionis, 1950*). Gibb menyatakan bahwa orang Islam yang telah menerima Islam sebagai agamanya berarti ia telah menerima otoritas hukum Islam atas dirinya. Mereka mengenal teori teritorialitas dan non teritorialitas. Teori teritorialitas dari Abu Hanafiah menyatakan bahwa seorang muslim terikat untuk melaksanakan hukum Islam sepanjang ia berada di wilayah hukum di mana hukum Islam diberlakukan. Sementara teori non teritorialitas dari al-Syafi'i menyatakan bahwa seorang muslim selamanya terikat melaksanakan hukum Islam di manapun ia berada maupun di wilayah hukum di mana hukum Islam tidak diberlakukan.

Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah menganut madzhab Syafi'i sehingga berlakunya teori Syahadat ini tidak dapat disangsikan lagi. Teori *Kredo* atau Syahadat ini berlaku di

---

<sup>16</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995, h. 133.



Indonesia sejak kedatangannya hingga kemudian lahir teori *Receptie in Complexu* di zaman Belanda.<sup>17</sup>

b. Teori *Receptie in Complexu*

Teori *receptie in complexu* dipelopori oleh L.W.C. Van den Berg (1845-1927). Van den Berg mengemukakan bahwa orang Islam Indonesia telah menerima (meresepsi) hukum Islam secara menyeluruh. Sebagai bukti teori dimaksud, diungkapkan sebagai berikut.<sup>18</sup> Teori *receptie in complexu* menyatakan bahwa bagi orang Islam berlaku penuh hukum Islam sebab dia telah memeluk agama Islam walaupun dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Teori ini berlaku di Indonesia yang berisi ketentuan bahwa bagi rakyat pribumi atau rakyat jajahan berlaku hukum agamanya yang berada di dalam lingkungan hidupnya. Hukum Islam berlaku bagi masyarakat yang menganut agama Islam.<sup>19</sup>

c. Teori *Receptie*

Teori *receptie* menyatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya berlaku hukum adat. Hukum Islam berlaku bagi rakyat pribumi kalau norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum adat. Teori *receptie* dikemukakan oleh Prof. Christian Snouck Hurgronje dan dikembangkan kemudian oleh van Vollenhoven dan Ter Haar. Teori ini merupakan salah satu upaya dalam rangka melumpuhkan hukum Islam dengan bertopeng di belakang teori *receptie* tersebut. Teori ini amat

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 134.

<sup>18</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, h. 81.

<sup>19</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam...*, h. 135.



berpengaruh bagi perkembangan hukum Islam di Indonesia serta berkaitan erat dengan pemenggalan wilayah Indonesia ke dalam sembilan belas wilayah hukum adat.

d. *Teori Receptie Exit*

Bapak berlakunya teori *receptie exit* bagi hukum Islam di Indonesia adalah Hazairin, menurutnya setelah Indonesia merdeka, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dijadikan Undang-Undang Negara Republik Indonesia, semua peraturan perundang-undangan Hindia Belanda yang berdasarkan teori *receptie* tidak berlaku lagi. Alasan yang dikemukakan Hazairin menyatakan bahwa teori *receptie* bertentangan dengan jiwa UUD 1945. Dengan demikian, teori *receptie* bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Secara tegas UUD 1945 menyatakan bahwa "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Negara menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Demikianlah dinyatakan dalam Pasal 29 (1) dan (2).<sup>20</sup>

e. *Teori Receptie a Contrario*

Teori *receptie exit* yang diperkenalkan oleh Hazairin dikembangkan oleh Sayuti Thalib, dengan memperkenalkan *teori receptie a contrario*: Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam. secara harfiah *receptie a contrario* berarti lawan dari teori *receptie* menyatakan bahwa

---

<sup>20</sup> Amiruddin, *Teori Keberlakuan Hukum Islam Dan Peranannya Dalam Masyarakat*, File:///C:/Users/ASUS/Downloads/TEORI%20KEBERLAKUAN%20HUKUM%20ISLAM%20DAN%20PERANANNYA%20DALAM%20MASYARAKAT.html. (Diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 10:00 WIB).

hukum adat berlaku bagi orang Islam kalau hukum adat itu tidak bertentangan dengan agama Islam dan hukum Islam. Dengan demikian, dalam teori *receptie a contrario*, hukum adat itu baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Kalau teori *receptie* mendahulukan berlakunya hukum adat dari pada hukum Islam, maka teori *receptie a contrario* sebaliknya. Dalam teori *receptie*, hukum Islam tidak dapat diberlakukan jika bertentangan dengan hukum adat. Teori *receptie a contrario* mendahulukan berlakunya hukum Islam dari pada hukum adat, karena hukum adat baru dapat dilaksanakan jika tidak bertentangan dengan hukum Islam. teori *receptie a contrario* dapat berlaku juga bagi hukum agama selain agama Islam, yaitu agama yang diakui oleh peraturan perundang-undangan Indonesia.<sup>21</sup>

## 2. Teori 'Urf

'Urf secara etimologi berarti *ma'rifah* dan *irfan*, dan dari kata *arafa fulan fulanan irfanan*. Makna asal bahasanya berarti *ma'rifah*, kemudian dipakai untuk menunjuk sesuatu yang di patuhi, yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Secara terminologi syara', '*urf* adalah sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perbuatan yang berlaku di antara mereka atau kata yang biasa mereka ucapkan untuk menunjuk artitertentu, di mana ketika mendengar kata tersebut maka akal pikiran langsung tertuju kepadanya, bukan kepada yang lainnya.<sup>22</sup>' *Urf* artinya

<sup>21</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam...*, h. 137.

<sup>22</sup>Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h.

menurut bahasa adalah: “adat”, “kebiasaan”, suatu kebiasaan yang terus menerus”<sup>23</sup>

‘*Urf*’ yang dimaksud dalam ilmu ushul fiqh adalah:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ  
وَيُسَمَّى الْعَادَةُ

Artinya:

“*urf* ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. ‘*urf*’ disebut juga adat kebiasaan.”<sup>24</sup>

Adapun *U’rf* menurut Ibnu Taimiyah adalah:

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَخْتَاجُونَ  
إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظَرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ إِلَّا مَا حَظَرَهُ  
اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Artinya: “Adat adalah kebiasaan manusia dalam dunia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya”.<sup>25</sup>

Macam-macam ‘*urf*’ dilihat dari tiga segi yaitu:

a. Dari segi objek

- 1) ‘*Urf al-lafzi*’ yaitu kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafaz/ ungkapan tertentu dalam menggunakan sesuatu sehingga makna ungkapan itu yang dipahami dan yang terlintas dalam pikiran masyarakat, seperti lafaz daging, yang lebih banyak diterjemahkan atau terlintas dalam pikiran masyarakat adalah daging sapi.

<sup>23</sup>A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 161.

<sup>24</sup>Miftahul Arifin dan A. Faisal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997, h. 146.

<sup>25</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, *Tanpa Judul*, <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html>. (Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 05:40 WIB).

- 2) '*Urf al-amali* yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

b. Dari segi cakupan

- 1) '*Urf al-'am* yaitu kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan seluruh daerah, seperti jual beli mobil, maka semuaperalatannya, mulai dari kunci, ban serap, dongkrak termasuk ke dalam harga jual tanpa adanya akad terendiri.
- 2) '*Urf al-khasas* yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah atau masyarakat tertentu, seperti penentuan masa garansi suatu barang.

c. Dari segi keabsahan

- 1) '*Urf al-sahih* yaitu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (al-Qur'an dan Sunnah), tidak menghilangkan kemudharatan kemashlahatan. Seperti hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki pada mempelai perempuan bukan merupakan mas kawin.
- 2) '*Urf al-fasid* yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Seperti kebiasaan di kalangan pedagang yang menghalalkan riba untuk masalah

pinjam-meminjam.<sup>26</sup> Atau bisa juga apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia, tetapi menyalahi syara', menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.<sup>27</sup>

### الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”<sup>28</sup>

Maksud dari kaidah di atas adalah apa yang dipandang baik oleh kaum bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syara' dalam muamalat dan munakahat juga dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku. Sedangkan adat kebiasaan yang bertentangan dengan nash-nash syara', tentu tidak boleh dijadikan dasar hukum.<sup>29</sup>

Adapun pemakaiannya, ‘urf adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan ahli ijihad atau bukan ahli ijihad, baik yang berbentuk kata-kata atau perbuatan. Dan sesuatu hukum yang ditetapkan atas dasar ‘urf dapat berubah karena kemungkinan adanya perubahan ‘urf itu sendiri atau perubahan tempat, zaman, dan sebagainya.

### الْحُكْمُ يَتَغَيَّرُ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمَكْنَةِ وَالْأَخْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ وَالْبَيِّنَاتِ

Artinya: “ketentuan hukum dapat berubah dengan terjadinya perubahan waktu, tempat, keadaan, individu, dan perubahan lingkungan”.<sup>30</sup>

Sebagian mendasarkan hal itu pada kenyataan bahwa, Imam Syafi'i ketika di Irak mempunyai pendapat-pendapat yang berlainan dengan pendapat

<sup>26</sup>Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, h. 236-237.

<sup>27</sup>Muchlis Usman, *Qawaid Al-Fiqhiyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 94.

<sup>28</sup>Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, h. 140.

<sup>29</sup>Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 45.

<sup>30</sup>Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: AMZAH, 2011, h. 215.

beliau sendiri setelah pindah ke Mesir. Di kalangan ulama, pendapat Imam Syafi'i ketika di Irak disebut *qaul Qadim*, sedang pendapat di Mesir adalah *qaul Jadid*.<sup>31</sup>

Menurut pendapat Abd Wahhab al-Khallaf '*urf*' adalah apa-apa yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan berpegang dengannya dalam urusan kehidupan mereka.<sup>32</sup> '*Urf*' ada yang bersifat perbuatan, yakni seperti saling memberi pengertian sesama (manusia) terhadap jual beli, dengan cara saling memberikan tanpa ada *ṣīgah lafẓiyah* (ungkapan perkataan). Selain itu ada juga '*urf*' bersifat pemutlakan *lafaz*, seperti *lafaz (al-walad)* kepada anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan.<sup>33</sup>

Alasan para ulama yang memakai '*urf*' dalam menentukan hukum antara lain:

- a. Banyak hukum syariat, yang ternyata sebelumnya telah merupakan kebiasaan orang Arab, seperti adanya wali dalam pernikahan dan susunan keluarga dalam pembagian waris.
- b. Banyak kebiasaan orang Arab, baik berbentuk lafaz maupun perbuatan, ternyata dijadikan pedoman sampai sekarang.

Di samping alasan-alasan di atas mereka mempunyai beberapa syarat dalam pemakaian '*Urf*', antara lain:

- a. '*Urf*' tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada.
- b. '*Urf*' tidak boleh dipakai bila mengesampingkan kepentingan umum.

<sup>31</sup>A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2, ...,* h. 161.

<sup>32</sup>Ahmad Sufyan, '*Urf dan Justifikasinya dalam Analisis Hukum Fiqh Al-Mu'Amalat*, Jurnal Syariah, Jil. 16, 2008, h. 399.

<sup>33</sup>Imam Musbikin, *Qawa'id al-fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2001, h. 93.



- c. '*Urf*' bisa dipakai apabila tidak membawa kepada keburukan-keburukan atau kerusakan.

Para ulama membenarkan penggunaan '*urf*' hanya dalam hal-hal muamalat, itupun setelah memenuhi syarat-syarat di atas. Yang perlu diketahui adalah, bahwa dalam hal ibadah secara mutlak tidak berlaku '*urf*', yang menentukan dalam hal ibadah adalah al-Qur'an dan hadis.<sup>34</sup>

### 3. Teori Masalahah

Dalam artianya yang umum dalam setiap selagi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan, atau dalam arti menolak kemudharatan atau kerusakan. Jadi setiap yang mengandung manfaat patut disebut *maṣlaḥah*. Dengan begitu *maṣlaḥah* itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindari kerusakan.<sup>35</sup>

Tentang ukuran yang lebih konkret dari kemaslahatan ini, dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, Imam al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*, dan ulama yang sekarang seperti Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf. Apabila disimpulkan, maka persyaratan kemaslahatan tersebut adalah<sup>36</sup>:

- a. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqasid al-syariah*, semangat ajaran, dalil-dalil *kulli* dan dalil-dalil *qoth'i* baik *wurud* maupun dalalahnya.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 162-163.

<sup>35</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 345.

<sup>36</sup> Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 29.

- b. Kemaslahatan itu harus meyakinkan, artinya kemaslahatan itu berdasarkan penelitian yang cermat dan akurat sehingga tidak meragukan bahwa itu bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat.
- c. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.

Jadi, kemaslahatan yang diinginkan di sini yaitu kemaslahatan yang di dalamnya mengandung penjagaan atas kehendak syar'i yang Maha bijaksana yang menginginkan kemaslahatan yang bermanfaat yang telah dibuat dan ditetapkan batasan-batasannya, bukan kemaslahatan yang diusung demi merealisasikan syahwat dan kesenangan manusia yang mengandung hawa nafsu. Kemaslahatan syar'i adalah kemaslahatan-kemaslahatan yang selaras dengan tujuan syara' (*maqashid syari'ah*), dan ditegaskan oleh dalil khusus dari Al-Qur'an atau Sunnah, atau *Ijma'*, atau *qiyas*.<sup>37</sup>

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Pengertian Ulama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan ulama adalah “ orang- orang yang ahli dalam agama Islam”.<sup>38</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam ulama adalah “ seseorang yang memiliki pengetahuan kealaman dan ilmu agama dan pengetahuan yang dimilikinya itu dipergunakan untuk mengantarkannya pada rasa *khasyah* (takut dan tunduk) kepada Allah.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 315.

<sup>38</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h.985.

<sup>39</sup>Depdikbud, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 2001, h. 120.

Dalam Ensiklopedia Islam, ulama adalah “seseorang yang ahli dalam agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Menurut Hasan Bisri menyatakan bahwa ulama yaitu:

- a. Ulama adalah orang yang berilmu
- b. Ulama adalah orang sholeh, yang diyakini patuh dan konsisten menjalankan ajaran agama Islam.
- c. Ulama memiliki kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>40</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa ulama adalah seseorang yang berilmu, sholeh, ahli dalam agama Islam, memiliki kepemimpinan, mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan diyakini patuh dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam serta berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

## **2. Pengertian Makam dan Pemakaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari makam adalah kubur, dan pengertian pemakaman adalah tempat mengubur. Dari definisi tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwasanya pemakaman adalah tempat mengubur jenazah. Menurut keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 1989 ada tiga jenis pemakaman yakni:

- a. Tempat Pemakaman Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama

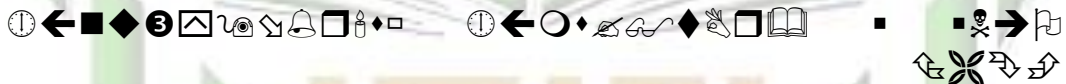
---

<sup>40</sup>Hasan Bisri, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996. h. 190.

- b. Tempat Pemakaman Bukan Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh Badan Sosial dan atau Badan Keagamaan
- c. Tempat Pemakaman Khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan mempunyai arti khusus.<sup>41</sup>

### 3. Menguburkan Jenazah

Menurut ijma' ulama hukum memakamkan jenazah adalah wajib, atau bisa dikategorikan ke dalam golongan fadhu kifayah sekalipun jenazah seorang kafir.



Artinya: “Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur” (Q.S. ‘Abasa:21)<sup>42</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah muliakanlah setiap jenazah dengan cara menguburkannya.<sup>43</sup> Kemudian untuk selanjutnya adalah bagaimana untuk memasukkan jenazah di liang kubur. Jenazah dikuburkan ke dalam lubang yang sekiranya menutupi jenazah, mencegah timbulnya bau tak sedap yang mengganggu orang hidup setelah ditutup dengan tanah, dan tidak dapat dijangkau oleh binatang buas. Adapun yang paling sempurna adalah berupa liang lahat. Lahat artinya liang di sisi kubur arah kiblat, di atasnya ditegakkan

<sup>41</sup>Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 1988.h.90.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemah*, Jakarta:Sabiq,2009,h.585.

<sup>43</sup> Sa'ad Yusuf, *Buku Pintar Mengurus Jenazah*, Kartasura: Aqwa, 2011. h.80.

batu-batu bata atau papan-papan kayu, hingga seakan-akan rumah yang beratap. Hendaklah yang mengurus dan yang menurunkan mayat ke liang lahat adalah kaum laki-laki, bukan kaum wanita, sekalipun jenazah yang dikebumikan adalah perempuan. sebab itulah yang berlaku sejak masa Nabi SAW. Dan yang dipraktikkan kaum muslimin hingga hari ini. Di dalam liang lahat jenazah diletakkan dalam posisi miring dengan sisi kanan jasad jenazah di bawah dan menghadap kiblat.

Jadi, hendaknya membaringkan sang mayat di dalam liang lahat dengan posisi lambung kanan di bawah dan menghadap ke arah kiblat, sementara kepala dan kedua kakinya menghadap ke arah kanan dan kiri kiblat.<sup>44</sup> Sunat dan lebih afdhal bahwa liang kubur itu luas, panjang lagi dalam. Dalamnya setinggi berdiri dan ditambah lagi sehasta. Kuburan yang berliang lahat yakni dibuat lagi lubang di sisi lubang kubur, di arah kiblat, yang ukurannya seluas jenazah lebih afdhal.<sup>45</sup> Inilah yang dipraktikkan ummat Islam sejak masa Rasulullah SAW. hingga masa kita sekarang ini. Kemudian liang lahat itu ditutup dengan kayu dan sejenisnya. Selanjutnya liang kubur ditimbun atau diurung dengan tanah dengan dipadatkan.<sup>46</sup>

#### **4. Pengertian Arah Kiblat**

---

<sup>44</sup> Ahmad Fathoni El-Kaysi, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2011, h.95.

<sup>45</sup> Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin jilid 2*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2008, h.731.

<sup>46</sup> Andreas Halim, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Setia Kawan, 1998, h. 42.

Secara etimologis, kata kiblat berasal dari bahasa Arab **قبلة** yaitu salah satu bentuk masdar dari **قبل, يقبل, قبلة** yang berarti menghadap atau berarti arah yang dimaksud arah di sini adalah arah ke Ka'bah.

Kiblat yang mempunyai pengertian arah, berarti identik dengan kata *jihah* dan *syathrah*, yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *Azimuth*. *Azimuth* diartikan sebagai arah yang diposisikan diukur dari titik utara sepanjang lingkaran horizontal searah jarum jam.

Sedangkan arah kiblat menurut istilah adalah salah satu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah sholat dan ibadah-ibadah yang lain.<sup>47</sup> Sementara itu terdapat ahli falak yang mengartikan pengertian arah kiblat dengan paradigma bumi sebagai planet yang bulat sehingga seseorang yang menghadap kiblat hendaknya mengambil arah yang paling dekat. Hal ini didasarkan pada teori bumi bulat yang implikasinya antara “menghadap” dan “membelakangi” itu sama, yang membedakan hanyalah jarak tempatnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan ibadah-ibadah tertentu, dalam hal ini adalah ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain baik semasa hidup hingga mati yang mengharuskan untuk setiap muslim menghadap kiblat. Arah kiblat adalah arah Ka'bah atau wujud Ka'bah. Maka bagi orang yang dekat dengan Ka'bah, maka menghadap kiblat dapat diartikan langsung mengarahkan muka dan seluruh tubuh ke Ka'bah. Namun bagi orang yang jauh dari Ka'bah, dan ini merupakan bagian

---

<sup>47</sup>Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Press, 2008. h.126.



terbesar dari umat Islam, maka harus berusaha untuk menemukan arah yang tepat untuk menghadapkan muka ke Ka'bah maka baginya wajib berjihad untuk menghadap kiblat (arah/ jurusan kiblat).

## 5. Hukum Menghadap Kiblat

Para ulama telah membuat sebuah ijma yang menetapkan Ka'bah sebagai arah atau kiblat bagi seluruh umat Islam yang melaksanakan ibadah baik itu sholat maupun ibadah lainnya termasuk dalam penguburan jenazah yang wajib menghadap kiblat dengan berdasarkan beberapa firman Allah dan sabda Rasulullah.

### a. Dasar Hukum Al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar hukum menghadap kiblat adalah ayat 144 dalam surah Al-Baqarah.





Di samping dasar hukum meghadap kiblat yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama, terdapat juga hadits yang menjelaskan dan berkaitan dengan penjelasan dan dasar menghadap kiblat.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعِ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقَا الْحَدِيثِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَ فِيهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasuki sebuah masjid, lalu seorang laki-laki masuk, lalu shalat, kemudian dia datang, lalu mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membalas salamnya seraya berkata, 'Kembalilah, lalu shalatlah, karena kamu belum shalat. Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya dia shalat, kemudian mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu' kemudian beliau bersabda lagi, 'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat', hingga dia melakukan hal tersebut tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini, ajarkanlah kepadaku.' Beliau bersabda, 'Apabila kamu mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah dari al-Qur'an, kemudian ruku'lah hingga

bertuma'ninah dalam keadaan ruku'. Kemudian angkatlah (kepalamu dari ruku') hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga bertuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga bertuma'ninah dalam duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya.'" Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Abdullah bin Numair --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah 'bahwa seorang laki-laki masuk masjid, lalu mendirikan shalat sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di suatu sudut masjid, ' lalu dia membawakan hadits seperti kisah ini, dan dia menambahkan, 'Apabila kamu mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah kiblat, lalu bertakbirlah.'" (H.R.Muslim NO. 602)<sup>50</sup>

Hukum menghadap kiblat juga dapat dikategorikan menjadi wajib, sunnah, dan haram. Dikatakan wajib apabila hendak melakukan salat, baik itu salat sunnah maupun salat fardhu karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya sholat. Selain sholat, diwajibkan juga menghadap kiblat apabila hendak memakamkan jenazah, di mana jenazah harus diletakkan miring bahu kanan menyentuh liang lahat dan muka menghadap kiblat. Kemudian menghadap kiblat juga menjadi sunnah apabila kita membaca Al-Qur'an , berdoa, berdzikir, tidur dan hal-hal lainnya yang disunnahkan untuk menghadap kiblat. Di samping wajib dan sunnahnya menghadap kiblat, namun juga diharamkan menghadap kiblat apabila kita membuang air besar dan kecil di tanah lapang tanpa ada dinding peghalang.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ensiklopedi Hadist, kitab Sholat.

<sup>51</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, Yogyakarta:Teras, 2011, h. 84-85.

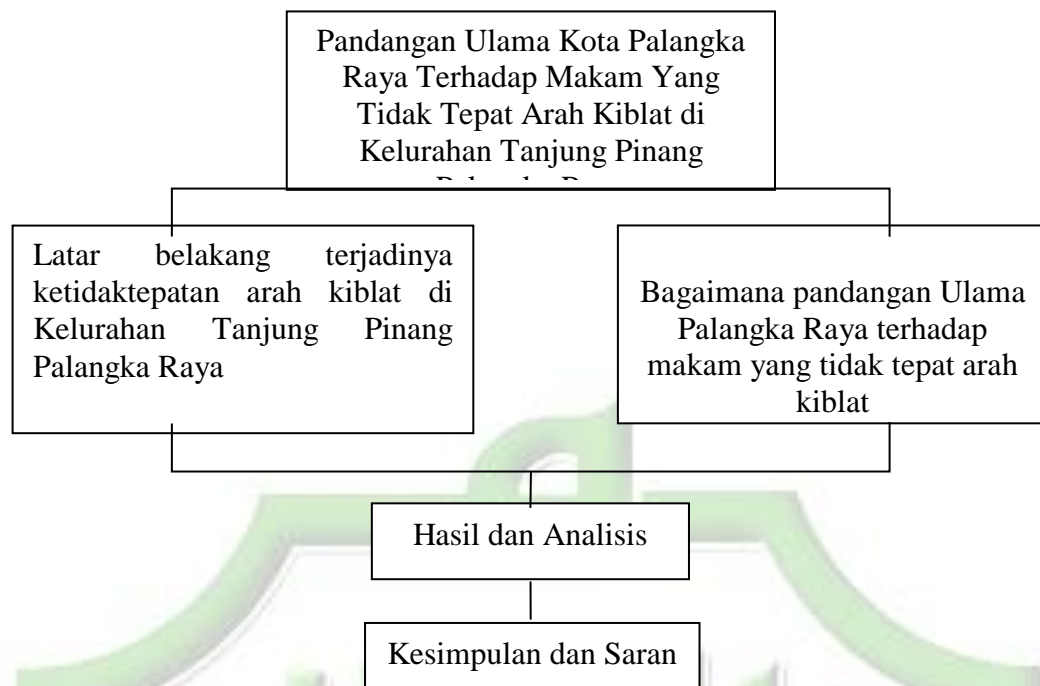
## **D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Meghadap kiblat merupakan suatu hal yang wajib dalam ibadah baik selama hidup hingga mati dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi berbagai kegiatan ibadah. Baik berupa sholat, menguburkan jenazah , doa, dan lain-lain. Dan salah satunya adalah kegiatan menguburkan jenazah yang wajib untuk menghadap ke Kiblat namun dalam praktiknya tidak sedikit menimbulkan perselisihan atau permasalahan serta kesalah dalam mengarahkan arah kiblat sehingga bisa menimbulkan beragam pandangan serta pendapat dari para kalangan. Kegiatan terjadinya ketidaktepatan arah kiblat dalam pemakaman seperti ini sering terjadi di masyarakat ada beberapa makam yang salah maka dari itu juga kita lihat kajian nya dalam hukum islam terkait hukum dari ketidaktepatan kiblat itu sendiri bagi sebuah pemakaman dalam hukum Islam Walaupun praktik tersebut tidak dapat disalahkan sepenuhnya namun tidak ada alasan untuk tidak mencari sebuah penyelesaiannya baik dalam aturan hukum Islam maupun aturan lainnya. Sehingga dalam memberikan tanggapan permasalahan tersebut penulis mencoba menggali dalam pandangan Ulama Palangka Raya mengenai makam yang salah kiblat dengan melihat realita sosial dan membuatnya dalam bentuk penelitian sebagai kepastian bagi masyarakat dalam hal hukum makam yang tidak tepat arah kiblat di kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya.

### **Bagan 1 Kerangka Pikir**





## 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Mengapa terjadi ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya ?
  - 1) Apa latar belakang terjadinya ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman Tanjung Pinang Palangka Raya?
  - 2) Bagaimana pelaksanaan pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya?
  - 3) Bagaimana cara masyarakat menentukan arah kiblat pemakaman?
- b. Bagaimana pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya ?



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Alokasi waktu yang digunakan dalam penelitian tentang “Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat Di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya” ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung sejak tanggal 22 Juli sampai dengan 22 September 2019.

Tempat penelitian mengenai “Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat Di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya” ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kota Palangka Raya merupakan tempat terjadinya kasus yang berhubungan dengan penelitian
2. Kota Palangka Raya tempat yang strategis untuk melaksanakan penelitian terkait judul penelitian

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hukum empiris atau dengan istilah lain biasa disebut penelitian hukum sosiologis atau disebut pula dengan penelitian lapangan. Jika penelitian hukum normatif merupakan penelitian yang didasarkan atas data sekunder, maka penelitian hukum sosiologis/empiris ini bertitik tolak dari data primer/dasar, yakni data yang diperoleh langsung dari masyarakat sebagai sumber pertama dengan melalui penelitian lapangan, yang dilakukan baik melalui pengamatan observasi dan wawancara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong juga dikutip oleh Sabian Utsman dalam bukunya berjudul “Metotologi Penelitian Hukum Progresif”, bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kualitatif deskriptif merupakan metode atau cara untuk mengadakan penelitian seperti halnya penelitian non eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil. Sedangkan menurut Nasir pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselediki.<sup>52</sup>

Maka dengan menggunakan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini mengetahui dan menggambarkan secara apa adanya dengan jelas dan rinci mengenai “Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat Di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya”.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah hukum makam yang tidak tepat arah kiblat di kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya. Sedangkan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-

---

<sup>52</sup> M. Nasir, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, h. 63.

variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 4 (empat) ulama Kota Palangka Raya. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ulama yang berdomisili di Kota Palangka Raya
2. Anggota Majelis Ulama Kota Palangka Raya
3. Memiliki majelis ta'lim atau mengisi pengajian harian maupun mingguan

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menemukan empat orang subjek atas nama inisial HM, AF, AS, dan H.

Adapun yang menjadi informan pendukung lainnya selain subjek diatas yakni petugas pengukuran arah kiblat Kementrian Agama Kota Palangka Raya, , pengurus Rukun Kematian Muslim (RKM), penggali kubur, satu orang masyarakat Kelurahan Tanjung Pinang.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data<sup>53</sup> maka seorang penulis juga bertindak sebagai peneliti akan mendapatkan data yang akurat karena dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian.

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang merupakan langkah strategi dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

---

<sup>53</sup>Pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman *interview* wawancara yang sudah dikembangkan sesuai kondisi di lapangan serta penulis sebagai peneliti sendirilah nantinya sebagai instrumen utamanya. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progesif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 107-108.

mengetahui teknik pengumpulan data dan mekanismenya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik dan mekanisme pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

### 1. Wawancara

Menurut S. Nasution wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam interview peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Dengan interview peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subyektif, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih obyektif.<sup>54</sup>

Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur<sup>55</sup> dan wawancara tidak terstruktur.<sup>56</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, dalam wawancara

---

<sup>54</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. ke-VII, 2004, h. 113.

<sup>55</sup>Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 34, 2015, h. 190.

<sup>56</sup>Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Dalam wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, terkadang disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur biasanya dilakukan pada keadaan yang diantaranya: bila pewawancara berhubungan dengan orang penting, atau bila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, h. 191.

ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>57</sup>

Melalui teknik wawancara ini peneliti melakukan dialog langsung terhadap para responden yaitu subjek dan informan yang terpilih. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan. Hal ini hanya untuk mempermudah dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagaimana yang tertuang pada pertanyaan penelitian

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>58</sup> Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>59</sup>

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.<sup>60</sup> Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan

---

<sup>57</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 2003, h. 109.

<sup>58</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h. 63.

<sup>59</sup>Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 165.

<sup>60</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 224.

data atau informasi yang dilakukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku hubungan yang terus-menerus terjadi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>61</sup> Dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Foto-foto para ulama dan masyarakat yang menjadi subjek.

### E. Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna. Untuk keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi<sup>62</sup> yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Widodo, *Metodologi Penelitian Populr & Praktis*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-II, 2018, h. 75.

<sup>62</sup>Triangulasi adalah salah satu dari banyak teknik dalam pemeriksaan keabsahan bahan dan data hukum yang sudah terkumpul. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progesif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014, h. 110.

<sup>63</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177.



Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moeleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>64</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>65</sup> Dalam analisis data diperlukan beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut yakni:

1. Data *Collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 178.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 89.

<sup>66</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 69.

Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dari Ulama Kota Palangka Raya dan informan.

2. Data *Reduction*, yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkapnya, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.<sup>67</sup> Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu data yang didapat dari penelitian tentang pandangan ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan.
3. Data *Display* (Penyajian Data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan dipaparkan dalam bentuk uraian dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.<sup>68</sup>
4. *Conclousions Drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data *display* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.<sup>69</sup> Demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu kesimpulan yang didapat dari pandangan ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h.70.

<sup>68</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 92.

<sup>69</sup>*Ibid.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kota Palangka Raya**

###### **a. Sejarah Kota Palangka Raya**

Setelah melalui perjuangan panjang yang menyita banyak korban, baik harta, benda, bahkan nyawa, akhirnya pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah disetujui oleh Pemerintah RI sebagai salah satu Provinsi (Provinsi ke 17), melalui UU Darurat No. 10 Tahun 1957 tertanggal 23 Mei 1957, dengan Gubernur Pertama RTA Milono. Untuk menetapkan dimana dan apa nama ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, Gubernur RTA Milono pada tanggal 23 Januari 1957 membentuk suatu Panitia yang diketuai oleh Mahir Mahar.<sup>70</sup> Atas rekomendasi Panitia, tanggal 18 Mei 1957 Gubernur RTA Milono dalam pidatonya pada upacara adat yang dilaksnakan oleh eks GMTPS Sektor B, di lapangan Bukit Ngalangkang Pahandut, mengumumkan nama dan tempat ibukota Provinsi Kalimantan Tengah adalah Palangka Raya.<sup>71</sup>

Semenjak diterbitkannya UU Darurat No. 10 Tahun 1957 yang kemudian disahkan dengan UU Nomor 21 Tahun 1958, yang menyatakan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukota Palangka Raya, maka Pemerintah Daerah dengan dipelopori Ir. P.M. Noor, Menteri

---

<sup>70</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB II)*, Palangka Raya : t.p, 2007, h. 2

<sup>71</sup>*Ibid.*

Pekerjaan Umum dan Tenaga (mantan Gubernur Kalimantan yang pertama) membuat perencanaan awal pembangunan kota Palangka Raya meliputi luas 10 x 10 km.<sup>72</sup> Proses pembuatan rencana pembangunan kota Palangka Raya dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum yang mungkin saja dilakukan oleh Ir. The, seorang pegawai dari Jawatan Tata Kota dan Tata Daerah. Ir. Van der Pijl membantu Residen Tjilik Riwt dalam merumuskan aspirasi masyarakat Kalimantan Tengah untuk disampaikan kepada Menteri Pekerjaan Umum (Ir. P.M. Noor). Dalam hal ini, presiden Soekarno sendiri juga ikut terlibat dalam memikirkan rencana pembangunan Kota Palangka Raya. Namun demikian berdasarkan susunan tata ruang yang mirip dengan kota-kota di Eropa, pengaruh Ir. Van der Pijl dalam rancangan tersebut sangat besar. Apalagi Ir. Van der Pijl adalah perancang seluruh bangunan kantor-kantor pemerintah yang akan dibangun.<sup>73</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya.<sup>74</sup>

Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30`- 114°07` Bujur Timur dan 1°35`- 2°24` Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.678,51 Km<sup>2</sup> (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah

---

<sup>72</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya : BAPPEDA, 2003, h. 30

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 32

<sup>74</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2006*, Palangka Raya: t.p, 2006, h. 9

atar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan;

Sebelah Utara	: dengan Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Timur	: dengan Kabupaten Gunung Mas
Sebelah Selatan	: dengan Kabupaten Pulang Pisau
Sebelah Barat	: dengan Kabupaten Katingan <sup>75</sup>

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678,51 Km<sup>2</sup> (267.851 Ha) dibagi kedalam 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebgau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km<sup>2</sup>, 583,50 Km<sup>2</sup>, 352,62 Km<sup>2</sup>, 572,00 Km<sup>2</sup> dan 1.053,14 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah sebesar 2.678,51 Km<sup>2</sup> dapat dirinci sebagai berikut:<sup>76</sup>

1) Kawasan Hutan	: 2.485,75 Km <sup>2</sup>
2) Tanah Pertanian	: 12,65 Km <sup>2</sup>
3) Perkampungan	: 45,54 Km <sup>2</sup>
4) Areal Perkebunan	: 22,30 Km <sup>2</sup>
5) Sungai dan Danau	: 42,86 Km <sup>2</sup>
6) Lain-Lain	: 69,41 Km <sup>2</sup>

Berdasarkan satuan Wilayah Administrasi Pemerintahan, Kota Palangka Raya memiliki 5 (lima) Kecamatan dan 30 (tiga puluh) Kelurahan dengan perincian sebagai berikut:

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 26

<sup>76</sup>Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya Dalam Angka (Palangka Raya City In Figures 2017)*, Palangka Raya: Grahamedia Design, 2007, h. 1

- 1) Kecamatan Pahandut terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu :  
Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai,  
Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Pahandut Seberang, dan  
Kelurahan Tanjung Pinang.
- 2) Kecamatan Jekan Raya terdiri dari 4 (empat) kelurahan, yaitu :  
Kelurahan Palangka, Kelurahan Menteng, Kelurahan Bukit  
Tunggal, dan Kelurahan Petuk Katimpun.
- 3) Kecamatan Sebangau terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu:  
Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Bereng Bengkel,  
Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Danau  
Tundai, dan Kelurahan Kameloh Baru.
- 4) Kecamatan Bukit Batu terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan yaitu :  
Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan  
Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong,  
Kelurahan Kanarakan, dan Kelurahan Habaring Hurung.
- 5) Kecamatan Rakumpit terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan, yaitu :  
Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Petuk  
Barunai, Kelurahan Mungku Baru, Kelurahan Pager, Kelurahan  
Gaung Baru, dan Kelurahan Bukit Sua.<sup>77</sup>

Berikut rincian mengenai luas wilayah dan tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) Kota Palangka Raya menurut Kecamatan yaitu:<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB III)*, Palangka Raya : t.p, 2007, h. 2

<sup>78</sup>Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka (Palangka Raya Municipality In Figures 2018)*, Palangka Raya : PT. Azka Putra Pratama, 2018, h. 9-10



Tabel 4. 1  
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palangka Raya

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1.	Pahandut	119,37	4,18
2.	Sabangau	641,51	22,48
3.	Jekan Raya	387,53	13,58
4.	Bukit Batu	603,16	21,14
5.	Rakumpit	1 101,95	38,62

Catatan : Luas wilayah menurut Kecamatan berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya.

Tabel 4. 2  
Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (Dpl) Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi (m)
1.	Pahandut	Pahandut	17
2.	Sabangau	Kalampangan	8
3.	Jekan Raya	Palangka	17
4.	Bukit Batu	Tangkiling	26
5.	Rakumpit	Mungku Baru	29

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka

Raya

Adapun nama kecamatan dan kelurahan, jumlah rukun warga dan rukun tetangga di Kota Palangka Raya dirinci sebagai berikut:<sup>79</sup>

Tabel 4. 3  
Nama Kecamatan Dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (Rw) Dan Rukun Tetangga (Rt) Di Kota Palangka Raya Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
1.	Pahandut	001. Pahandut	96	26
		002. Panarung	50	15
		003. Langkai	69	17
		004. Tumbang Rungan	2	1
		005. Tanjung Pinang	11	4
		006. Pahandut Seberang	11	4
		<b>Jumlah di Kec. Pahandut/</b>	<b>239</b>	<b>67</b>
2.	Sabangau	001. Kereng Bangkirai	19	3
		002. Sabaru	13	3
		003. Kalampangan	30	5
		004. Kameloh Baru	5	1
		005. Bereng Bengkel	6	1
		006. Danau Tundai	2	1
		<b>Jumlah di Kec. Sabangau/</b>	<b>75</b>	<b>14</b>
3.	Jekan Raya	001. Menteng	84	16
		002. Palangka	125	25
		003. Bukit Tunggal	95	16
		004. Petuk Katimpun	7	2
		<b>Jumlah di Kec. Jekan Raya/</b>	<b>311</b>	<b>59</b>
4.	Bukit Batu	001. Marang	7	2
		002. Tumbang Tahai	7	2
		003. Banturung	5	3

<sup>79</sup> Ibid., h. 28

		004. Tangkiling	11	3
		005. Sei Gohong	11	3
		006. Kanarakan	4	1
		007. Habaring Hurung	7	2
		<b>Jumlah di Kec. Bukit Batu/</b>	<b>52</b>	<b>16</b>
5.	Rakumpit	001. Petuk Bukit	5	2
		002. Pager	3	1
		003. Panjehang	2	1
		004. Gaung Baru	1	1
		005. Petuk Barunai	3	1
		006. Mungku Baru	3	1
		007. Bukit Sua	2	1
		<b>Jumlah di Kec. Rakumpit/</b>	<b>19</b>	<b>8</b>
Palangka Raya			696	164

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 275.667 orang yang terdiri dari 141.179 orang laki-laki dan 134.488 orang perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di kecamatan jekan raya dengan 52,09 % penduduk Kota Palangka Raya tinggal di kecamatan ini. Hal ini membuat kecamatan jekan raya menjadi kecamatan dimana terdapat 370 orang setiap km<sup>2</sup>. Jumlah rumah tangga di Kota Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 72.663 rumah tangga dimana tiap rumah tangga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak hingga empat orang.<sup>80</sup>

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas tahun 2017 sebanyak 207.493 orang dengan 129.473 orang termasuk angkatan kerja. Dari jumlah tersebut terdapat 207.493 orang yang bekerja yang terdiri dari 106.315 laki-laki dan 101.178 orang perempuan. Dengan demikian tingkat

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 47

partisipasi angkatan kerja Kota Palangka Raya sebesar 62,40 % dan tingkat pengangguran sebesar 7,26%.<sup>81</sup>

#### **b. Visi dan Misi Kota Palangka Raya**

Visi dan misi Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

Visi kota Palangka Raya selama periode 2013-2018, Visi Pembangunan Kota Palangka Raya adalah: *“Terwujudnya Kota Palangka Raya sebagai Kota Pendidikan, Jasa dan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan berdasarkan Falsafah Budaya Betang”*

Sedangkan misi kota Palangka Raya adalah:

- 1) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota pendidikan dan pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota jasa dan destinasi wisata menuju kemandirian ekonomi masyarakat.
- 3) Mewujudkan pemerataan sarana dan prasarana publik yang berkualitas berdasarkan tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*).
- 5) Mewujudkan masyarakat yang berbudaya, harmonis, dinamis dan damai berdasarkan filosofi huma betang.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang...*, h. 22

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 23

## **2. Profil Kelurahan Tanjung Pinang**

### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Tanjung Pinang**

Kelurahan Tanjung Pinang merupakan Kelurahan yang secara administrative berada di bawah lingkup Pemerintahan Kecamatan Pahandut sebagai instansi Pembina dan koordinasi, dalam sejarahnya pemberian nama Tanjung Pinang mempunyai suatu nilai historis bagi masyarakat setempat, dikarenakan pada saat pertama kali Tanjung Pinang berdiri Tanjung Pinang merupakan sebuah dukuh pada awal mulanya, yang mana dukuh tersebut berada dipinggir bantaran , DAS Kahayan yang berdekatan dengan teluk yang bernama Teluk Pinang, dan pada saat itu banyak tanaman Pinang liar yang tumbuh di daerah Teluk Pinang maupun di dukuh yang pada saat ini bernama Tanjung Pinang, maka oleh warga setempat dinamailah dukuh tersebut Tanjung Pinang yang pada saat awal berdiri tahun 1912 dukuh tersebut di pimpin oleh Sanen Depang sebagai kepala dusun Tanjung Pinang seiring dengan perkembangannya dukuh tersebut berkembang menjadi dusun Tanjung Pinang dan pada tahun 1980 dusun Tanjung Pinang masuk di dalam wilayah administrative Kelurahan Pahandut dan kemudian wilayah administrative Tanjung Pinang mengalami pergeseran di pindah masuk kedalam lingkup bagian pemerintahan Kelurahan Panarung oleh pemerintah setempat, kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2002 tentang pembentukan, pemecahan berasal dan penggabungan kecamatan dan kelurahan ( Lembaran Daerah

Kota Palangka Raya Nomor 32 Tahun 2002) Dusun Tanjung Pinang mengalami pemekaran oleh pemerintah Palangka Raya menjadi kelurahan definitif yaitu Kelurahan Tanjung Pinang, pada saat pemekaran inilah terjadi perbedaan persepsi usulan antara masyarakat setempat, dikarenakan pada saat wacana pemekaran kedudukan ibu kota Kelurahan berada di Bukit Pinang, sedangkan Bukit Pinang merupakan Dusun baru yang perkembangannya berasal dari Dusun Tanjung Pinang, namun pada akhirnya setelah di mupakati dan disetujui bersama maka untuk menghormati pendiri asal Dusun Tanjung Pinang, maka disepakatilah usulan nama untuk pemekaran dengan nama ibu kota Kelurahan Tanjung Pinang yang tetap berkedudukan di Bukit Pinang sampai dengan saat ini.

b. Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Pinang

Secara administrative Kelurahan Tanjung Pinang memiliki luas wilayah yaitu 4.400 Ha, dalam penggunaannya terdiri dari :

- Luas pemukiman : 331 Ha
- Luas pemakaman : 6 Ha
- Luas pekarangan : 159 Ha
- Luas perkantoran : 25 Ha
- Luas area lainnya : 3.879 Ha

c. Batas Geografis Kelurahan Tanjung Pinang

- Utara :



Kelurahan Tanjung Pinang berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau, dengan titik koordinat  $02^{\circ} 9' 40''$  LS dan  $113^{\circ} 57' 26''$  BT (Sungai Kanda) kearah Timur sampai koordinat  $02^{\circ} 10' 00''$  LS dan  $114^{\circ} 0' 00''$  BT.

- Timur :

Kelurahan Tanjung Pinang berbatasan dengan Kelurahan Danau Tundai, Kecamatan Sabangau dengan titik koordinat  $02^{\circ}10'00''$  LS dan  $114^{\circ} 0' 00''$  BT (Sungai Kanda) kearah Timur sampai koordinat  $02^{\circ} 10' 00''$  LS dan  $114^{\circ} 0' 00''$  BT. K arah Selatan sampai Kahayan ke hilir dari teluk di hilir Desa Talio belok kearah SMP 12 (Jl. Karanggan ) sampai parit Marata awat.

- Selatan :

Kelurahan Tanjung Pinang berbatasan dengan Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut dengan titik koordinat  $02^{\circ} 15' 29''$  LS dan  $113^{\circ} 58' 48''$  BT dari parit Marata Awat (sebelah selatan jalan Karanggan) kearah barat sampai Bundaran KTP. A.Donis Samad belok ke Utara masuk jalan Damang Sawal  $\pm 200$  m kemudian belok kearah Barat sampai ujung Selatan Pagar Bandara bagian Timur.

- Barat :

Kelurahan Tanjung Pinang berbatasan dengan Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut dengan titik koordinasi  $02^{\circ} 12'$

56” LS dan 113° 56’ 44” BT, mulai ujung Selatan pagar bandara bagian Timur samapai Sungai Dua.

d. Wilayah Lingkup Kelurahan Tanjung Pinang

- Tanjung Pinang
- Talio
- Bukit Pinang
- Bangaris
- Keranggan
- Bakuang Merang
- BTN Bandara Permai

### 3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang menjadi tempat para ulama, zu’ama dan cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina, dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Palangka Raya. Majelis Ulama Indonesia mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan Negara yang aman, damai, adil dan makmur secara rohani dan jasmani yang diridhai Allah SWT. Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini juga mempunyai fungsi yang salah satunya memberikan fatwa kepada umat Islam dan pemerintah baik diminta maupun tidak di minta dan pemberi solusi pada masalah-masalah keagamaan, sehingga kedudukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat berperan dan penting dalam masyarakat Islam.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya memiliki kantor sekretariat bertempat di jalan M.H Thamrin No. 11 Palangka Raya, yang di ketuai oleh KH. Zainal Arifin masa khidmat 2014 - 2019. Adapun struktur organisasi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya sebagai berikut:

**a. Struktur Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya<sup>84</sup>**

**1) DEWAN PENASEHAT**

<b>Ketua Umum</b>	<b>: H. M. Riban Satia, S.Sos, M.Si</b>
Wakil Ketua	: Dr. Ir. Mofit Saptono Subagio, M,P
Wakil Ketua	: KH. Syarkawi, AA
Wakil Ketua	: Drs. H. Baihaqi, M.AP
Sekretaris ( <i>Ex Officio</i> )	: H. Amanto Surya Langka, Lc
Anggota	: 1. KH. Mahmud Hasil
	2. KH. Budiman Amri
	3. KH. Abdul Fatah
	4. KH. Hamsan
	5. H. Khairun Majid, BA
	6. Buya H. Sa'dillah
	7. Drs. H. Sahdin Hasan
	8. Drs. H. Jaini Majidi
	9. Drs. H. Mazrur, M.Pd
	10. H. M. Achyar Djantarmin

<sup>84</sup>Hasil Dokumentasi di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya, Rabu 11 September 2019, Pukul 10.00 WIB.

11. H. M. Syairi Abdullah

## 2) DEWAN PIMPINAN

<b>Ketua Umum</b>	<b>: KH. Zainal Arifin</b>
Ketua (Bidang Fatwa dan Hukum)	: KH. Muhammad Muhsin
Ketua (Bidang Litbang dan Sosbut)	: Drs. H. Sofyan Sori N, M.Ag
Ketua (Bidang Ukhuwan/Kerukunan)	: Drs. H. Mahlani Ahmad, M.Pd
Ketua (Bidang Dakwah)	: H. Samsul Bahri
Ketua (Bidang Pendidikan)	: H. M. Yasin
Ketua (Bidang Ekonomi Syari'ah)	: Rizky Mahendra, M.M
Ketua (Bidang Generasi Muda)	: Ahmad Supriadi, SH.I, M.Si
Ketua (Bidang Peranan Wanita)	: Sanawiah, S.Ag, M.H
Sekretaris Umum	: H. Amanto Surya Langka, Lc
Sekretaris	: Ilham Busra HB, S.Pd.I
Sekretaris	: Elly Saputra, S.Pd, M.Si
Sekretaris	: Dina Maulida, SH.I
Bendahara	: Fahmi, SE
Wakil Bendahara	: Ir. H. Indriardi Rita Dewi, M.AP

## 3) Komisi-Komisi

### a) Komisi-komisi Fatwa Hukum :

Ketua	: H. Muhdianor Hadi, S.Ag
Anggota	: 1. KH. Syarkawi, M.HI
	2. Dr. Sadiani, M.H

3. Dr. A. Dakhoir, M.HI

4. H. Abd. Rahman

5. Ajahari, M.Ag

**b) Komisi Riset dan Penelitian :**

Ketua : dr. H. Ferry Iriawan, M.PH

Anggota : 1. Dr. Asep Solikin, M.A  
2. Saiful, S.Pd, M.Si  
3. Nurul Hikmah K, S.Si, M.Pd  
4. Djoko Eko Hadi Susilo, SP, M.P  
5. Rahmin, S.Ag, M.Pd,I

**c) Komisi Litbang dan Sosbud :**

Ketua : Dr. H. Hamdanah HM, M.Ag

Anggota : 1. Dr. Syarifuddin, M.Ag  
2. Dr. Ir. Sujarwan, M.P  
3. Drs. H. Masdani  
4. Saiful Lutfi, M.Pd.I  
5. H. Rahim Ahmad, SH

**d) Komisi Ukhuwah/Kerukunan :**

Ketua : Drs. H. Misbah, M.Ag

Anggota : 1. H. M. Zuhri, S.HI, M.Pd.I  
2. Sabirin Mukhtar, S.Sos, M.Si  
3. Habib Abdurrahman  
4. H. Tarmiji

5. H. A. Jafri

**e) Komisi Dakwah :**

Ketua : H. Harmain Ibrahim, M.Pd.I

Anggota : 1. H. Aswadi H.AS

2. Bustani HR

3. Husaini

4. Zainal Hakim

5. M. Anshari, S.Sos.I

**f) Komisi Pendidikan :**

Ketua : H. Syamsuri, S.Ag

Anggota : 1. Drs. H. Muhammad

2. Hj. Mukarramah, S.Pd

3. Drs. Masripani

4. Drs. Arbusin

5. Rizki Tajuddin, S.Si

**g) Komisi Ekonomi Syari'ah :**

Ketua : Munib, M.Ag

Anggota : 1. H. Mageri, S.Ag

2. Fakhruddin Ramli, ST

3. Fahmi Umar, S.HI

4. H.Hamidan



5. Sri Hidayati, M.A

**h) Komisi Generasi Muda :**

Ketua : Rus'ansyah, S.Ag, M.Pd.I

Anggota : 1. Ahmad junaidi, S.Pd.I

2. Sugianto, SP

3. Muhammad Kairi Lutfi

4. Drs. Syamsul Huda

5. Fakhriannor, S.Pd.I

**i) Komisi Peranan Wanita :**

Ketua : Hj. Norhani

Anggota : 1. Hj. Windarti, S.Ag

2. Mujibah, S.Ag

3. Hj. Mustika Ratu

4. Jasiah, M.Pd

5. Hj. Hartini

**j) SEKRETARIAT**

Kordinator : Abdul Sani, S.Ag

Anggota : 1. Abdurrahman

2. Deni Kurniawan

3. Nasrullah, S.Pd.I

4. Faisal Rahman

5. Surya Noor

6. Pathamsyah

## **B. Penyajian Data**

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh penulis dari sumber data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pandangan ulama kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya. Hasil penelitian ini dipaparkan secara berurutan dengan berfokus kepada rumusan masalah. Hal ini diperkuat berdasarkan sejumlah data yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Latar Belakang Terjadinya Ketidaktepatan Arah Kiblat Di Pemakaman Muslim Kelurahan Tanjung Pinang**

Dalam setiap awal pertanyaan, penulis selalu menanyakan pendapat subjek dan informan mengenai latar belakang ketidaktepatan arah kiblat pemakaman muslim di Kelurahan Tanjung Pinang. Adapun informasi pertama penulis peroleh dari informan AK, sebagai berikut :

Alkah disini sudah ada sejak lama namun pematokan pertama pada tahun 1989, sedangkan saya baru menjabat jadi ketua alkah sejak tahun 2015. Dahulu kami pernah melakukan pematokan arah kiblat namun, ada terjadi miskomunikasi antara saya dan penggali kubur sehingga saat melakukan penggalian kubur ,penggali kubur tidak memperhatikan patok yang ada sehingga mereka mengikuti kuburan yang lama.<sup>85</sup>

Pernyataan informan AK di atas senada dengan informan M yang menyatakan bahwa

Sepengetahuan saya kuburan ini sudah ada sejak lama saya hanya sebagai penggali kuburan yang mana hanya mengikuti permintaan dari pihak yang

---

<sup>85</sup>AK adalah salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai Ketua Alkah Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya periode 2015-sekarang. Penulis telah wawancara bersama informan pada tanggal 24 September 2019 di kediaman beliau pada pukul 10.00-12.00 WIB.

keluarganya ingin dikuburkan. Jadi saya tidak mengetahui persis masalah arah kiblat di pemakaman di sini, karna kami mengikuti arah kuburan yang ada saja.<sup>86</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya yang dulu pernah melakukan survei ke lokasi pemakaman. Adapun pernyataan informan MM sebagai berikut :

Bulan maret 2015 itu survei pertama karena hendak dibangun mushola di muka lokasi pemakaman di depan kantor kelurahan, kenapa dikatakan keliru karena musholanya sudah berbentuk pondasi sehingga ketika di ukur sudah melenceng. Lalu kami melakukan survei ke pemakaman untuk mengukur arah kiblatnya ternyata memang ada terjadinya ketidak tepatan arah kiblat.<sup>87</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan latar belakang pemakaman ini kembali kepada informan S yang mana menyatakan sebagai berikut :

Pemakaman ini sudah ada lama sekali sejak saya masih kecilpun pemakaman disini sudah ada 2 atau 3 kuburan, kebetulan orang tua saya juga penggali kubur pertama kali di Kelurahan Tanjung Pinang ini. Masalah arah kiblat masyarakat yang menguburkan keluarga nya disini mengikuti kuburan yang ada pertama yang mana kuburan itu sudah ada sebelum Kelurahan ini ramai seperti saat ini.<sup>88</sup>

Dalam hal ini subjek AF selaku salah satu ulama Kota Palangka Raya tidak mengetahui adanya ketidak tepatan arah kiblat pemakam muslim di Kelurahan Tanjung Pinang. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

Saya baru mengetahui terjadinya kesalahan arah kiblat di pemakaman tanjung pinang ini dari adek, biasanya masyarakat yang ingin memakamkan keluarganya disana langsung menghubungi saya untuk mentalqin saja dan saya biasanya setiap

---

<sup>86</sup>M adalah salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai penggali kubur. Penulis melakukan wawancara secara langsung bersama informan pada tanggal 25 Juli 2019 di pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya pada pukul 09.00-09.30 WIB.

<sup>87</sup>MM adalah salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 25 Juli 2019 di Kemenag. Kota Palangka Raya pada pukul 12.30-2.00 WIB.

<sup>88</sup>S adalah salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai penjual bunga di sekitar pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 24 September 2019 di depan pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang pada pukul 08.00-09.00 WIB.

tausiyah di majelis selalu menekankan untuk lebih memperhatikan masalah penguburan apalagi masalah arah kiblat.<sup>89</sup>

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh informan S pada saat di wawancara sebagai berikut :

Saya kurang tau masalah arah kiblat pemakaman ini yang benarnya seperti apa, namun yang saya tahu dari kecil bahwa masyarakat disini apabila ingin menguburkan jenazah maka hanya mengikuti pemakaman yang terdahulu saja. Apabila ada penggali yang ingin membenarkan arah kiblatnya terkadang bisa berselisih paham dengan para keluarga yang ingin menguburkan sebab mereka merasa berbeda dari yang lain sehingga ingin mengikuti arah kuburan yang ada saja sehingga, seperti ini yang terjadi arah kiblat pemakaman disini bervariasi ada yang rata lurus dengan arah jalan ada pula yang mereng.<sup>90</sup>

## **2. Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat**

Dalam hal ini, sebelum penulis menggali informasi utama mengenai pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap arah kiblat suatu pemakaman. Penulis pertama-tama ingin mengetahui tentang pengetahuan para subjek mengenai ketidak tepatan arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya. Informasi pertama penulis peroleh dari subjek H sebagai berikut:

Nah, untuk masalah itu saya baru mengetahui kalo arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang tidak tepat. Saya cuman mengetahui kesalahan arah kiblat pemakaman di pal 2 saja karena yang di pal 2 itu mungkin faktor sudah penuh, sehingga dipaksakan untuk dikuburkan disitu meskipun tanah nya sudah tidak memadai.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> AF adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai Ulama di Kota Palangka Raya penulis telah wawancara bersama subjek pada tanggal 26 Agustus 2019 di kediaman beliau pukul 10.00-11.00 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara bersama informan S

<sup>91</sup> H adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 4 September 2019 di kediaman Beliau pada pukul 11.00- 12.00 WIB.

Selanjutnya penulis menanyakan pertanyaan yang sama terhadap subjek yang lain. Subjek AF memberi jawaban sebagai berikut :

Saya sebelumnya tidak mengetahui adanya ketidak tepatan arah kiblat dipemakaman itu.<sup>92</sup>

Pernyataan subjek AF juga serupa dengan yang disampaikan oleh subjek yang lainnya. Selanjutnya penulis menanyakan mengenai apakah arah kiblat itu termasuk syarat dalam pemakaman jenazah, dan mengenai hal ini subjek H yang menyatakan sebagai berikut :

Termasuk syarat menghadap kiblat maka harus di betulkan jika terjadi kesalahan atau ketidaktepatan. Kalau punya kami dahulu pakarnya langsung yang mengukur di jalan Sawang. Memang arah kiblat kuburan tidak seberat kiblat sholat.<sup>93</sup>

Selanjutnya hal ini disampaikan pula oleh subjek AS sebagai berikut :

Arah kiblat itu bisa di katakan menjadi syarat sebab disunahkan tapi jika terjadi kesalah itu tidak mengapa.<sup>94</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan hal yang sama kepada subjek HM subjek menjawab :

Kalo arah kiblat kuburan itu sunah tapi kalo yang memerengkan kepala jenazah ke kiblat itu baru syarat.<sup>95</sup>

Pertanyaan selanjutnya mengenai pemakaman yang tidak tepat arah kiblat apakah harus di bongkar atau dibiarkan saja. Maka subjek HM menjawab :

---

<sup>92</sup>Subjek AF...

<sup>93</sup>Subjek H...

<sup>94</sup>AS adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 3 September 2019 di Perpustakaan IAIN Palangka Raya pada pukul 10.00-11.00 WIB.

<sup>95</sup>HM adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis wawancara secara langsung pada tanggal 8 Agustus 2019 di Mts.Darul Ulum pada pukul 12.00-12.30 WIB.



Secara rasional saja jika ada ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman maka dilihat dari nilai kebaikannya maka harus di bongkar tapi jika sudah bertahun-tahun misalkan 20 tahun maka sebaiknya dibiarkan saja namun untuk kedepannya harus diperbaiki.<sup>96</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh subjek AF yang menyatakan :

Kalau diumpamakan yang terdahulu itu biarkan saja jangan dibongkar, tetapi karena kita sudah tahu ketidaktepatan arah kiblat ini, meskipun mengenai hadistnya masih belum didapatkan akan tetapi lebih baik penguburan yang akan datang kiblatnya diperbaiki.<sup>97</sup>

Pertanyaan diatas juga penulis ajukan kepada subjek AS yang mana subjek menjawab sebagai berikut :

Dalam Islam jika salah maka tidak mengapa cukup diperbaiki tidak perlu sampai membongkar kuburan tersebut. Yang penting itu yang akan datang disesuaikan arah kiblatnya. Boleh jadi kesalahan yang dahulu dikarenakan alat yang kurang canggih.<sup>98</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan juga kepada subjek H, subjek menjawab :

Jadi kalau sedikit saja salahnya maka tidak apa-apa tidak perlu dibongkar, tapi apabila kesalahannya fatal maka jika miring sedikit saja itu termasuk *satroh* namun tidak ada perintah dalam Al Quran itu sepenuhnya menghadap kiblat, kalau seandainya yang sudah terlanjur tidak mengapa yang akan datang kita harus betulkan.<sup>99</sup>

Penulis juga berusaha menanyakan solusi terkait arah kiblat pemakaman yang kurang tepat subjek HM menjawab sebagai berikut :

Solusinya kita sarankan kepada pengelola alkah untuk betul-betul dalam penggalian bahkan teliti terhadap arah kiblat.<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Subjek AF...

<sup>98</sup>Subjek AS...

<sup>99</sup>Subjek H...

<sup>100</sup>Subjek HM...



Penulis juga berusaha menanyakan pertanyaan yang sama kepada subjek AF yang menyatakan sebagai berikut :

Di Kalimantan ini dalam perubahan arah kiblat itu agak jauh, karena perubahan tanah dan lain-lain, tetapi dalam pemakaman jika sedikit saja ada kesalahan mengenai arah kiblat dibiarkan saja. Jadi yang akan datang diperbaiki, dan saya menyarankan untuk permasalahan ini ada kebijakan dari MUI untuk membuat surat edaran ke Masjid atau mushola untuk melakukan pengukuran dan pengontrolan mengenai arah kiblat.<sup>101</sup>

Penulis juga berusaha menanyakan solusi terkait masalah ini kepada subjek AS menjawab sebagai berikut :

Jadi solusinya yaitu pengelola makam harus ada pembinaan dari Kemenag dan sertifikasi arah kiblat serta menggunakan alat yang memang valid saat melakukan pengukuran arah kiblat. Yang penting yang akan datang diperbaiki sebab mungkin banyak ahli waris yang tidak mengetahui adanya ketidaktepatan ini.<sup>102</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan kembali kepada subjek H, subjek menjawab sebagai berikut :

Kalau bisa disampaikan kepada pengurus alkah dan penggali bahwa ada ketidaktepatan arah kiblat sehingga harus adanya perbaikan kedepannya.<sup>103</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan mengenai harapan subjek terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat. Subjek AS menjawab sebagai berikut:

Kalau sudah terjadi ketidaktepatan maka biarkan saja yang akan datang harus diperbaiki disesuaikan arah kiblatnya kalau perlu ada validasi dari Kemenag setiap tahunnya sehingga hal ini sangat penting sekali adanya pembinaan dari kemenag atau instansi.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Subjek AF...

<sup>102</sup>Subjek AS...

<sup>103</sup>Subjek H...

<sup>104</sup>Subjek AS...

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada subjek H, subjek menjawab :

Yang sudah terlanjur mengalami kesalahan biarkan saja, namun untuk yang akan datang harus lebih diperhatikan dan diperbaiki.<sup>105</sup>

Penulis juga menanyakan hal yang serupa kepada subjek AF mengenai harapan subjek terhadap kejadian yang ada, subjek menjawab sebagai berikut:

Harapan saya sama yaitu agar mushola, masjid, serta alkah-alkah harus dikontrol arah kiblatnya agar jika ada kesalahan bisa langsung untuk diperbaiki.<sup>106</sup>

Penulis juga menanyakan harapan subjek kepada pemakaman yang tidak tepat arah kiblat. Subjek HM menjawab sebagai berikut :

Harapannya supaya ini tidak menimbulkan permasalahan luas maka untuk mengatasi itu cukup pengurus makam memusyawarahkan dengan ulama dan ahli waris jika ada dasar hukum yang kuat maka diberi solusi, akan tetapi kalau bisa sifatnya tertutup sebab jika memang dasar hukum dinyatakan benar<sup>107</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

Pandangan ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya akan penulis uraikan dalam sub bab ini. Adapun pembahasan dalam sub bab ini terbagi menjadi dua kajian utama sesuai dengan rumusan masalah yaitu: *pertama*, latar belakang terjadinya ketidaktepatan arah kiblat di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang. *Kedua*, pandangan ulama kota Palangka Raya terhadap makam yang tidak tepat arah kiblat. Adapun uraian analisis yang dimaksud terbagi menjadi sub bab bahasan yakni sebagai berikut :

---

<sup>105</sup>Subjek H...

<sup>106</sup>Subjek AF...

<sup>107</sup>Subjek HM...

## 1. Latar Belakang Terjadinya Ketidaktepatan Arah Kiblat di Pemakaman Muslim Kelurahan Tanjung Pinang

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh penulis bersama petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya bahwa lokasi pemakaman yang ada di Kelurahan Tanjung Pinang tidak sesuai dengan arah kiblat.<sup>108</sup> Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil pengukuran yang dilakukan penulis bersama petugas pengukuran arah kiblat demikian juga yang dikatakan oleh informan AK yang menyatakan bahwa sejak menjabat jadi ketua alkhah dari tahun 2015 memang sudah terjadi adanya ketidak tepatan arah kiblat sehingga berinisiatif untuk membuat patok kiblat. Yang patok itu di buat mengikuti arah dari mushola yang mana saat itu ada pengukuran mushola.<sup>109</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan informan MM yang mengiyakan adanya ketidaktepatan arah kiblat disana yang mana pada saat 2015 saat informan melakukan survei pertama kali. Hal serupa juga penulis dengar dari para informan yang lain yang menyatakan bahwa memang arah kiblat pemakam di Kelurahan Tanjung Pinang tidak terlalu di perhatikan sehingga mengakibatkan ketidaktepatan arah kiblat.

Dari paparan diatas setidaknya penulis dapat menyimpulkan latar belakang terjadinya ketidak tepatan arah kiblat. *Pertama*, ketidak tahuan masyarakat tentang arah kiblat yang sebenarnya. *Kedua*, menyesuaikan dengan arah kiblat pemakaman yang terdahulu.

---

<sup>108</sup>Hasil Observasi Penulis di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya Pada tang gal 30 Juli 2019 Pukul 08.00-11.00 WIB.

<sup>109</sup>Wawancara dengan informan M di Kemenag. Kota Palangka Raya. 25 Juli 2019.

Pada dasarnya penyempurnaan arah kiblat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bukan berarti adanya perubahan arah kiblat. Sebenarnya arah kiblat tidak berubah, petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya hanya melakukan survei pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang yang melenceng dari arah kiblat. Dalam observasi yang penulis lakukan di lapangan, hampir semua pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang posisi pemakaman arah kiblatnya tidak tepat. Para penggali kubur dan masyarakat yang akan menguburkan jenazah disana banyak yang tidak mengetahui adanya ketidaktepatan ini. seperti halnya latar belakang yang penulis simpulkan diatas bahwa masyarakat mempunyai pandangan tertentu dalam menentukan posisi arah kiblat yakni hanya mengikuti kebiasaan terdahulu atau mengikuti arah pemakaman yang sudah ada. Dalam hal ini kebiasaan tersebut sudah lama terjadi dan menjadi kebiasaan di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya.

Dalam hukum Islam, tradisi atau kebiasaan ini disebut dengan *Urf* yang dapat dijadikan suatu dalil, didukung dengan salah satu dalil kaidah hukum Islam.

*Urf* secara etimologi berarti *ma'rifah* dan *irfan*, dan dari kata *arafa fulan fulanan irfanan*. Makna asal bahasanya berarti *ma'rifah*, kemudian di pakai untuk menunjuk sesuatu yang di patuhi, yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat. Secara terminologi *syara'*, *urf* adalah sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perbuatan yang berlaku di antara mereka atau kata yang biasa mereka ucapkan untuk menunjuk arti tertentu, di mana ketika mendengar kata tersebut maka akal pikiran langsung tertuju

kepadanya, bukan keppada yang lainnya.<sup>110</sup> *Urf* artinya menurut bahasa adalah: “adat”, “kebiasaan”, suatu kebiasaan yang terus menerus”<sup>111</sup> ‘*Urf*’ yang dimaksud dalam ilmu ushul fiqh adalah:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَيُسَمَّى الْعَادَةُ

Artinya: “*urf* ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. ‘*urf*’ disebut juga adat kebiasaan.”<sup>112</sup>

Adapun *U’rf* menurut Ibnu Taimiyah adalah:

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظَرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Artinya: “Adat adalah kebiasaan manusia dalam dunia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya”.<sup>113</sup>

Macam-macam ‘*urf*’ dilihat dari tiga segi yaitu:

a. Dari segi objek

- 1) ‘*Urf al-lafzi*’ yaitu kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafaz/ ungkapan tertentu dalam menggunakan sesuatu sehingga makna ungkapan itu yang dipahami dan yang terlintas dalam pikiran

<sup>110</sup>Abdul Hayy Abdul Al, Pengantar *Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h.325.

<sup>111</sup>A. Basiq Djalil, Ilmu, *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2*, Jakarta: Kencana, 2010, h.161.

<sup>112</sup>Miftahul Arifin dan A. Faisal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997, h. 146.

<sup>113</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, *Tanpa Judul*, <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html>. (Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 05:40 WIB).

masyarakat, seperti lafaz daging, yang lebih banyak diterjemahkan atau terlintas dalam pikiran masyarakat adalah daging sapi.

- 2) *'Urf al-amali* yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

b. Dari segi cakupan

- 1) *'Urf al-'am* yaitu kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan seluruh daerah, seperti jual beli mobil, maka semuaperalatannya, mulai dari kunci, ban serap, dongkrak termasuk ke dalam harga jual tanpa adanya akad terendiri.
- 2) *'Urf al-khasas* yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah atau masyarakat tertentu, seperti penentuan masa garansi suatu barang.

c. Dari segi keabsahan

- 1) *'Urf al-sahih* yaitu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (al-Qur'an dan Sunnah), tidak menghilangkan kemudharatan kemashlahatan. Seperti hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki pada mempelai perempuan bukan merupakan mas kawin.
- 2) *'Urf al-fasid* yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Seperti kebiasaan di kalangan pedagang yang menghalalkan riba untuk masalah



pinjam-meminjam.<sup>114</sup> Atau bisa juga apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia, tetapi menyalahi syara', menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.<sup>115</sup>

### الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”<sup>116</sup>

Maksud dari kaidah di atas adalah apa yang dipandang baik oleh kaum bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syara' dalam muamalat dan munakahat juga dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku. Sedangkan adat kebiasaan yang bertentangan dengan nash-nash syara', tentu tidak boleh dijadikan dasar hukum.<sup>117</sup>

Adapun pemakaiannya, ‘urf adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan ahli ijtihad atau bukan ahli ijtihad, baik yang berbentuk kata-kata atau perbuatan. Dan sesuatu hukum yang ditetapkan atas dasar ‘urf dapat berubah karena kemungkinan adanya perubahan ‘urf itu sendiri atau perubahan tempat, zaman, dan sebagainya.

### الْحُكْمُ يَتَغَيَّرُ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمْكَنِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَشْخَاصِ وَالْبَيِّنَاتِ

Artinya: “ketentuan hukum dapat berubah dengan terjadinya perubahan waktu, tempat, keadaan, individu, dan perubahan lingkungan”.<sup>118</sup>

<sup>114</sup>Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, h. 236-237.

<sup>115</sup>Muchlis Usman, *Qawaid Al-Fiqhiyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 94.

<sup>116</sup>Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, h. 140.

<sup>117</sup>Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 45.

<sup>118</sup>Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: AMZAH, 2011, h. 215.

Sebagian mendasarkan hal itu pada kenyataan bahwa, Imam Syafi'i ketika di Irak mempunyai pendapat-pendapat yang berlainan dengan pendapat beliau sendiri setelah pindah ke Mesir. Di kalangan ulama, pendapat Imam Syafi'i ketika di Irak disebut *qaul Qadim*, sedang pendapat di Mesir adalah *qaul Jadid*.<sup>119</sup>

Menurut pendapat Abd Wahhab al-Khallaf 'urf adalah apa-apa yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan berpegang dengannya dalam urusan kehidupan mereka.<sup>120</sup> 'Urf ada yang bersifat perbuatan, yakni seperti saling memberi pengertian sesama (manusia) terhadap jual beli, dengan cara saling memberikan tanpa ada *ṣīgah lafẓiyah* (ungkapan perkataan). Selain itu ada juga 'urf bersifat pemutlakan *lafaz*, seperti *lafaz (al-walad)* kepada anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan.<sup>121</sup>

Alasan para ulama yang memakai 'urf dalam menentukan hukum antara lain:

- a. Banyak hukum syariat, yang ternyata sebelumnya telah merupakan kebiasaan orang Arab, seperti adanya wali dalam pernikahan dan susunan keluarga dalam pembagian waris.
- b. Banyak kebiasaan orang Arab, baik berbentuk lafaz maupun perbuatan, ternyata dijadikan pedoman sampai sekarang.

<sup>119</sup> A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2*, ..., h. 161.

<sup>120</sup> Ahmad Sufyan, 'Urf dan Justifikasinya dalam Analisis Hukum Fiqh Al-Mu'Amalat, *Jurnal Syariah*, Jil. 16, 2008, h. 399.

<sup>121</sup> Imam Musbikin, *Qawa'id al-fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2001, h. 93.

Di samping alasan-alasan di atas mereka mempunyai beberapa syarat dalam pemakaian '*Urf*', antara lain:

- a. '*Urf*' tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada.
- b. '*Urf*' tidak boleh dipakai bila mengesampingkan kepentingan umum.
- c. '*Urf*' bisa dipakai apabila tidak membawa kepada keburukan-keburukan atau kerusakan.

Adapun untuk mengetahui latar belakang terjadinya ketidak tepatan arah kiblat ini termasuk '*Urf Sahih*' atau '*Urf Fasid*' sehingga dapat atau tidak dijadikan dalil atau tidak sebagai hukum apabila menemui syarat berikut :

- 1) '*Urf*' bernilai maslahat dalam arti memberi kebiakan kepada umat dan menghindarkan dari kerusakan dan keburukan.

Sebab jika seandainya pemakaman itu mengalami pembongkaran untuk penyesuaian arah kiblat maka dampak mudharatnya akan lebih banyak diterima oleh masyarakat terutama oleh pengelola alkah serta penggali kubur.

- 2) '*Urf*' berlaku umum dan merata di kalangan orang-orang yang berbeda dalam lingkungan tertentu.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketidaktepatan arah kiblat pemakaman sudah berlaku secara umum terus menerus dan menjadi kebiasaan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Pinang.

- 3) '*Urf*' berlaku sebelum itu, dan tidak '*urf*' yang datang kemudian

Kebiasaan pemakaman yang tidak tepat ini merupakan kebiasaan yang sudah lama terjadi di Kelurahan Tanjung Pinang, sehingga bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat sendiri.

- 4) '*Urf* tidak betentangan dengan dalil-dalil *syara*' yang ada

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa ketidak tepatan arah kiblat di pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang didasari dari ketidak tahuan masyarakat itu sendiri. Artinya, masyarakat tidak mempunyai unsur kesengajaan dalam menetapkan arah kiblat pemakaman. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 286 dijelaskan bahwa:



Artinya: Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tidak sengaja. (QS.al-Baqarah:286).<sup>122</sup>

Dalam hadist juga dinyatakan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ الْفَرِّيَّابِيِّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ  
سُوَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْهُذَلِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي  
ذَرِّ الْغِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ  
تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْبَرُوا عَلَيْهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf Al Firyabi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Suwaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al Hudzali dari Syahr bin Hausyab dari Abu Dzar Al Ghifari ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku sesuatu yang dilakukan karena salah, lupa dan sesuatu yang dipaksakan kepadanya." (H.R. Ibnu Majah No. 2033).<sup>123</sup>

<sup>122</sup>Departemen Agama RI...

<sup>123</sup>Ensiklopedia hadist kitab hadist 9 Imam.

Dalam hadist tersebut dikatakan bahwa sesungguhnya Allah memaafkan dari umat-Nya sesuatu hal yang dilakukan karena salah dan lupa. Penjelasan ini jika dikaitkan dengan permasalahan ketidaktepatan arah kiblat pemakaman muslim di Kelurahan Tanjung Pinang yang pada umumnya dilakukan tanpa adanya unsur ketidak sengajaan. Hal ini seperti yang disampaikan informan AK dan S pada saat wawancara bahwa arah kiblat pemakaman tersebut hanya mengikuti pemakaman yang terdahulu.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang terjadinya ketidaktepatan arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang tidak bertentangan dengan dalil *syara'*. Dikarenakan kesalahan arah kiblat yang ada pada pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang tidak ada unsur kesengajaan serta tidak adanya bimbingan dari orang yang ahli dalam bidangnya.

## **2. Pandangan Ulama Kota Palangka Raya Terhadap Makam Yang Tidak Tepat Arah Kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya**

Dalam penentuan arah kiblat ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mencari di mana letak arah kiblat sebenarnya, anantara lain yaitu lintang Makkah dan bujur Makkah, lintang dan bujur tempat yang akan dicari arah kiblatnya. Begitu juga dengan penentuan arah kiblat di komplek pemakam Kelurahan Tanjung Pinanag.

Pendapat Ulama dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan pandangan Ulama mengenai ketidaktepatan arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang menjadi titik fokus permasalahan penulis dalam mengkaji kedudukan serta hukum mengenai ketidaktepatan arah kiblat





Menurut subjek H kata *syatrah* yang ada pada ayat diatas maksudnya adalah tidak bakuan (tidak harus tepat sasaran setidaknya mendekati kearah kiblat) akan tetapi jika suatu pemakaman yang arah kiblatnya salah (tidak sesuai dengan arah kiblat atau melenceng jauh ) maka harus segera di perbaiki. Namun bagi kuburan yang sudah terlalu lama maka tidak apa-apa jika tidak dibongkar atau diperbaiki arah kiblatnya tetapi yang akan datang harus sesuai dengan arah kiblat.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa ada perbedaan pendapat antar Ulama di Kota Palangka Raya. Setelah melakukan penelitian ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya di Kelurahan Tanjung Pinang. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana akibat hukumnya terhadap makam jika telah diketahui fakta tersebut, haruskah membenarkan arah kiblatnya atautkah dibiarkan saja. Hal tersebut tentu berkaitan dengan tindakan untuk membongkar makam apabila dikehendaki untuk membenarkan arah kiblatnya.

Para Ulama yaitu Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i sepakat memperbolehkan membongkar kuburan jika ada alasan tertentu yang membolehkan yaitu salah satunya mayat belum dihadapkan ke kiblat. Dengan demikian membongkar kembali kuburan untuk membenarkan arah kiblatnya adalah diperbolehkan. Namun, tidak hanya itu saja, ada ketentuan yang harus diperhatikan dalam membenarkan arah kiblat mayat terkait membongkar kembali kuburan. Apabila dikhawatirkan tindakan tersebut merusak jasad

mayat maka tidak perlu dilakukan pembongkaran kembali terhadap kuburan tersebut.

Para Ulama Hanafiyah mengkategorikannya sebagai tindakan merusak mayat, dan itu dilarang dalam Islam. Ibnu Qadamah berkata, “masuk dalam tindakan merusak mayat jika mayat tersebut sudah berubah. Saat itu, kuburan tersebut tidak boleh dibongkar”. Pembongkaran kuburan boleh dilakukan guna membenarkan arah kiblatnya namun apabila dikhawatirkan akan merusak mayat maka tidak diperbolehkan.

Jika dilihat kembali dari pernyataan Ulama di atas yang mengutamakan untuk tidak merusak mayat yang sudah dimakamkan, dimana bentuk dari jasad yang sudah berubah dari bentuk awalnya. Namun apabila mayat tersebut terhitung masih baru maka boleh untuk dibongkar kembali makamnya, karena ada kemungkinan mayat yang baru dimasukkan kedalam kubur belum berubah sama sekali. Jika dihitung menggunakan hari, kurang lebih dalam waktu kurang dari satu hari penuh mayat masih belum berubah bentuk. Sehingga apabila diketahui mayat belum dihadapkan kiblat, maka harus segera dibongkar makamnya untuk dibenarkan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu hari tersebut.

Selain keharusan untuk menggali kuburan yang dalam agar tidak dibongkar oleh binatang buas. Posisi kuburan yang menghadap kiblat juga menjadi keharusan dengan rentang hukum antara wajib dan sunnah. Dalam beberapa hadis Nabi disebutkan tentang kewajiban menghadapkan jenazah

kearah kiblat di dalam kuburan, di antaranya adalah hadis Riwayat Abu Daud:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْإِثْيِيِّ – وَكَانَتْ لَهُ صَاحِبَةٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ : الْكَعْبَةُ قِبْلَتُكُمْ أَحْيَاءَ وَ أَمْوَاتًا

Artinya: “Dari Umar bin Qataadah al- Laitsi- Rasulullah bersabda: Ka’bah adalah kiblat kalia, (saat) hidup dan (sesudah) mati”. (HR. Abu Dawud).

Dalam Kitab Fathun Qarib disebutkan mayat dimakamkan di dalam *lahd* (lubang kuburan) dengan menghadap kiblat. لحد dengan huruf (ل) *lam* yang dibaca *fathah*, dan huruf (ح) yang dibaca *sukun*, adalah bagian yang digali di sisi liang kubur bagian bahwa di arah kiblat kira-kira seukuran yang bisa memuat dan menutupi mayat. Mengubur di dalam *lahd* itu lebih utama dari pada mengubur di dalam *syiqq* jika postur tanahnya keras. *Syiqq* adalah galian yang berada di bagian tengah liang kubur yang berbentuk seperti selokan air, dibangun kedua sisinya, mayat diletakkan di antara kedua sisi tersebut dan ditutup dengan bata mentah atau sesamanya. Sebelum dimasukkan, mayat diletakkan di sisi belakang atau bagian kaki kubur. Di dalam sebagian redaksi, setelah kata-kata “menghadap kiblat”, ada tambahan keterangan. Yaitu, mayat diturunkan ke liang kubur dimulai dari arah kepalanya, maksudnya dimasukkan ke liang kubur dimulai dari arah kepalanya, maksudnya dimasukkan dengan cara yang halus tidak kasar. Orang yang memasukkan mayat ke liang kubur, sunnah mengucapkan,

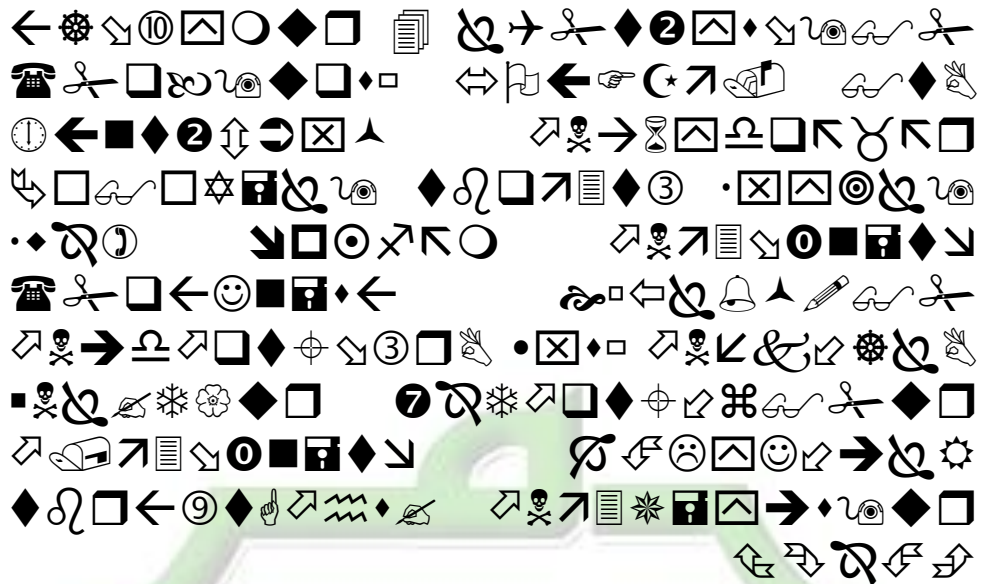
“dengan menyebut Nama Allah. Dan atas agama Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam” dan mayat dietakkan di dalam kubur dengan posisi tidur miring setelah kubur tersebut digali sedalam ukuran orang berdiri kisaran ukuran tinggi orang dewasa. Posisi tidur miring tersebut dengan menghadap kiblat dan bertumpuh pada lambung mayat sebelah kanan. Seandainya mayat dikubur dengan posisi membelakangi kiblat atau terlentang, maka wajib digali lagi dan di hadapkan ke arah kiblat, selama mayat tersebut belum berubah.<sup>125</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan di pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang, memang ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya. Namun jika dilihat kembali dari usia makam yang digunakan sebagai sampel, semua adalah makam yang berusia lebih dari lima tahun bahkan ada yang puluhan tahun. Sehingga berdasarkan kesepakatan para Ulama di atas, makam tidak perlu dibongkar untuk dibenarkan arah kiblatnya karena kemungkinan besar bentuk mayat telah berubah atau bahkan sudah tidak ada sama sekali.

Berdasarkan pendapat dan literatur diatas penulis berpendapat bahwa arah kiblat pemakaman itu hal yang wajib. Hal tersebut didasarkan pada dalil sebagai berikut :



<sup>125</sup> Mohd.Kalam Daud dan Muhammad Kamalussafir: Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh; Jurnal Volume 2 No.2. Juli-Desember 2018, h .510-513.



Artinya : dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(QS. Al Baqarah : 150 ).

Seperti pendapat Ulama Syafi'i dan Hanabilah yang mana menurut keduanya, yang wajib adalah menghadap ke ainul Ka'bah. Dalam artian bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka baginya wajib menghadap Ka'bah. Jika tidak dapat melihat secara langsung, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis yang menjadikan tidak dapat melihat Ka'bah langsung. , maka ia harus menyengaja menghadap ke arah dimana Ka'bah berada walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap *jihat*-nya saja (jurusan Ka'bah). Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup mennghadap ke arahnya

saja. Maksud dari kata *syatrah* Masjidil Haram adalah arah dimana orang yang salat menghadapnya dengan posisi tubuh menghadap ke arah ka'bah.<sup>126</sup>

Di sisi lain apabila memang sudah jelas terjadi ketidaktepatan arah kiblat pemakaman maka tidak wajib untuk dibongkar kecuali karena ada masalah hukum yang berkaitan dengan mayat itu. Motivasi yang melandasi pembongkaran mayat antara lain :

- a. Adanya mayat yang telah dikuburkan tidak pernah dirawat secara islam, kalau belum membusuk, untuk dimandikan, dikafani, disembahyangkan dan dihadapkan ke kiblat.<sup>127</sup>
- b. Adanya mayat yang telah dikuburkan tidak diketahui oleh keluarganya. Maka untuk meyakinkan siapa sebenarnya yang dikubur itu, maka keluarganya dapat membongkarnya.
- c. Adanya kepentingan penegakkan hukum; yaitu penegak hukum berhak membongkar mayat yang telah dikuburkan, untuk memperoleh data tentang keadaan luka ketika dianiaya, karena menentukan kadar sangsi hukuman bagi pelakunya.<sup>128</sup>

Namun yang terjadi di pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang tidak dapat untuk di bongkar melihat dari sisi kemaslahatan yang ada di sana. Sebab pemakaman yang ada di Kelurahan Tanjung Pinang sudah ada sejak lima atau puluhan tahun lamanya sehingga kesulitan yang ada lebih banyak dari

---

<sup>126</sup>Muhammad Ali As Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam As Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, h.81.

<sup>128</sup>Syaikh, 'Illat dan Maqashid Hukum Pemindahan Kuburan dalam Prespektif *Qawa'id Fiqhiyyah*, el- Mashlahah Jurnal Ilmiah Jurusan Syariah STAIN Palangka Raya Vol. 1 Nomor 1, Desember 2011, h.15.



masalahatnya. Sehingga seperti yang dikatakan oleh informan AK bahwa sulit untuk mengubah arah kiblat sebab terlalu banyak makam yang tidak tepat arah kiblatnya disisi lain pihak pengurus alkah harus mengumpulkan ahli waris dari jenazah yang dikuburkan di pemakaman itu. Hal ini juga sejalan dengan kaidah fiqih yang berbunyi :

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya : Menghilangkan kemudharatan itu lebih di dahulukan dari pada mengambil sebuah kemaslahatan.

Jadi sertiap yang mengandung manfaat patut disebut *maṣlahah*. Dengan begitu *maṣlahah* itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindari kerusakan.<sup>129</sup>

Tentang ukuran yang lebih konkret dari kemaslahatan ini, dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, Imam al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*, dan ulama yang sekarang seperti Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf. Apabila disimpulkan, maka persyaratan kemaslahatan tersebut adalah<sup>130</sup>:

- a. Kemaslahatan itu harus sesuai dengan *maqasid al-syariah*, semangat ajaran, dalil-dalil *kulli* dan dalil-dalil *qoth'i* baik *wurud* maupun dalalahnya.
- b. Kemaslahatan itu harus meyakinkan, artinya kemaslahatan itu berdasarkan penelitian yang cermat dan akurat sehingga tidak meragukan bahwa itu bisa mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat.

<sup>129</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 345.

<sup>130</sup> A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 29.

- c. Kemaslahatan itu membawa kemudahan dan bukan mendatangkan kesulitan yang diluar batas, dalam arti kemaslahatan itu bisa dilaksanakan.<sup>131</sup>

Sehingga penulis menyimpulkan dari penjelasan di atas, makam tidak perlu dibongkar untuk dibenarkan arah kiblatnya karena kemungkinan besar bentuk mayat telah berubah atau bahkan sudah tidak ada sama sekali. Dengan demikian makam-makam yang telah diteliti tidak perlu untuk dibenarkan atau dibiarkan saja.

Akan tetapi ini dapat menjadi tolak ukur untuk pemakaman selanjutnya supaya saat menentukan arah kiblat pemakaman untuk jenazah dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak terjadi lagi arah kiblat pemakaman yang melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya.

---

<sup>131</sup> Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 315.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketidaktepatan arah kiblat pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya sudah terjadi sejak lama sebelum ramainya penduduk disana. Kuburan pertama menjadi tolak ukur masyarakat dalam menentukan arah kiblat bagi kuburan atau pemakaman yang lain, pematokan arah kiblat pernah dilakukan pada tahun 1989 yang mana pematokan itu menggunakan bahan yang mudah rapuh sehingga tidak dapat bertahan lama. Serta ketidak tahuan masyarakat terhadap arah kiblat dalam praktiknya. Penggali kubur tidak mengetahui pula arah kiblat sesungguhnya namun hanya mengikuti arah pemakaman yang terdahulu saja, disisi lain tidak adanya pembinaan kepada pengurus RKM atau Alkah tidak dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan ketidak tahuan baik tentang permasalahan struktural maupun praktik di lapangan.
2. Dari pendapat Ulama Kota Palangka raya ada 3 (tiga) Ulama Kota Palangka Raya yang menyatakan sunah. Adapun 1 (satu) Ulama Kota Palangka Raya yang mengatakan wajib. Dalam hal ini penulis berpendapat hukum pemakaman menghadap kiblat adalah wajib karena ada beberapa hadits dan ayat al-Qur'an yang menjelaskan terakait hukum menghadap kiblat dalam setiap pengamalan ibadah baik ketika hidup maupun mati. Adapun dalam hal pembongkaran

pemakaman ke 4 (empat) Ulama Kota Palangka Raya sepakat bahwa tidak perlu dilakukan pembongkaran makam, namun hanya disarankan untuk kedepannya dapat memperbaiki arah kiblat pemakaman yang sesuai dengan pengukuran atau ketentuan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait pandangan Ulama Kota Palangka Raya terhadap makam yang salah arah kiblat di Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya. Penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat umumnya dan pengurus RKM pada khususnya yang ingin membuka alkah baru, mushola, maupun masjid maka harus mendatangkan Petugas Pengukuran Arah Kiblat dari Penyelenggara Syariah Kemenag Kota Palangka Raya atau lembaga lainnya yang ahli dalam bidang pengukuran arah kiblat supaya dapat dibuat patok arah kiblat agar tidak ada lagi kejadian yang sama terkait ketidaktepatan arah kiblat.
2. Kepada Ulama Kota Palangka Raya dan lembaga yang terkait, lebih baik mengadakan sosialisasi, penyuluhan, dakwah dan lain sebagainya. Agar masyarakat mengetahui pentingnya arah kiblat dalam pengamalan ibadah. Jika kita lihat pada kenyataan yang ada banyak masyarakat yang tidak mengetahui hukum tentang arah kiblat pemakaman khususnya pengurus RKM dan alkah, keterkaitan semua pihak yang terjadi pada permasalahan ini, ada peran dari Majelis Ulama Indonesia, sebagai lembaga ormas Islam, atau lembaga yang terkait terkhusus kepada Ulama yang berada di Kelurahan Tanjung Pinang

Palangka Raya agar dapat menyarankan dan memberitahukan kepada semua pengurus alkah yang ada untuk memperhatikan arah kiblatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Ali, Zainuddin, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.

Arifin dan A. Faisal Hag, Miftahul, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: Citra Media, 1997.

Arsyad al-Banjari, Muhammad, *Kitab Sabilal Muhtadin jilid 2*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2008.

Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya Dalam Angka (Palangka Raya City In Figures 2017)*, Palangka Raya: Grahamedia Design, 2007.

Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, *Kota Palangka Raya dalam Angka (Palangka Raya Municipality In Figures 2018)*, Palangka Raya : PT. Azka Putra Pratama, 2018.

Basiq Djalil, A, *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2*, Jakarta: Kencana, 2010.

Bakry, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

Bisri, Hasan, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja GRafindo Persada, 1996.

Bin Ahmad al-Kaff, Hasan, *Taqrirot as Sadidah*, Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2002.



- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Perkata*, Bandung: Sygma, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknud, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sabiq, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid*, Bandung: Jabal, 2010.
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansur, Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih Islam (kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Fathoni El-Kaysi, Ahmad, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Habiburrahman, *Rekonstruksi Kewarisan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 1995.
- Hayy Abdul 'Al, Abdul, *Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Halim, Adreas, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Setia Kawan, 1998.
- Imam Taqiyyudin Abu Bakar Al-Husaini, Imam, *Terjemahan Kifayatul Akhyar Jilid I*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1997.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 34, 2015.
- Jamil, A, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi) Arah qiblat, Awal Waktu dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta: Amzah, 2009.

Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktis*, Direktorat Urusan Agama Islam & Pembimbingan Syariah, 2003.

Mujib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Murtadho, Moh, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Press, 2008.

Musonnif, Ahmad, *Ilmu Falak*, Yogyakarta:Teras, 2011.

Musbikin, Imam, *Qawa'id al-fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2001.

Nasir, M.*Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. ke-VII, 2004.

Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB II)*, Palangka Raya : t.p, 2007.

Pemerintah Kota Palangka Raya, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya : BAPPEDA, 2003.

Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2006*, Palangka Raya: t.p, 2006.

Pemerintah Kota Palangka Raya (BPPEDA), *Evaluasi 50 Tahun Pembangunan Kota Palangka Raya (BAB III)*, Palangka Raya : t.p, 2007.

Rahman Dahlan, Abd, *Ushul Fiqh*, Jakarta: AMZAH, 2011.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shabuni, Muhammad Ali As ,*Tafsir Ayat Ahkam As Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, h.81.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2009.

S. Praja, Juhaya, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Islam  
Bandung, 1995.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&B*, Bandung:  
Alfabeta, 2013.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka  
Cipta, 1997.

Usman, Muchlis, *Qawaid Al-Fiqhiyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,  
2001.

Usman, Muchlis, *Kaidah-Kaidah Ushuliyyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,  
1999.

Utsman, Sabian, *Metodologi Penelitian Hukum Progesif*, Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2014.

Yusuf, Sa'ad, *Buku Pintar Mengurus Jenazah*, Kartasura: Aqwam, 2011.

Widodo, *Metodologi Penelitian Populr & Praktis*, Depok: PT. RajaGrafindo  
Persada, Cet. ke-II, 2018.

## **B. Karya Ilmiah**

Afifudin, Moch, “*Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode  
Sinus Cosinus (Studi Di Kelurahan Purwodadi Kota Malang)*”, Skripsi,  
Malang: UIN MALIKI Malang, 2012.

Bagus Kuncoro, Kathon, “*Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten  
Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*”, Skripsi: UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2016.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 2003.

Kalam Daud dan Muhammad Kamalussafir, Mohd, Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh:, Jurnal Volume 2 No.2. Juli-Desember 2018.

Sufyan, Ahmad, *'Urf dan Justifikasinya dalam Analisis Hukum Fiqh Al-Mu'Amalat*, Jurnal Syariah, Jil. 16, 2008.

Syaikh, *'Illat dan Maqashid Hukum Pemindahan Kuburan dalam Prespektif Qawa'id Fiqhiyyah,el- Mashlahah Jurnal Ilmiah Jurusan Syariah STAIN Palangkaraya Vol. 1 Nomor 1, Desember 2011.*

Yakin, Abdullah, *"Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Rubu' Mujayyad Dan Teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)"*, Skripsi, Malang: UIN MALIKI Malang, 2008.

### C. Internet

Abduh , Muhammad, Tuasikal, *Tanpa Judul*, <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-hukum-adat-kebiasaan-manusia-asalnya-boleh.html>. (Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 05:40 WIB).

Amiruddin, *Teori Keberlakuan Hukum Islam Dan Peranannya Dalam Masyarakat*, <File:///C:/Users/ASUS/Downloads/TEORI%20KEBERLAKUAN%20HUKUM%20ISLAM%20DAN%20PERANANNYA%20DALAM%20MASYARAKAT.html>. (Diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 10:00 WIB).

### D. Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi

Wawancara penulis bersama Bapak AK yang berprofesi sebagai Ketua Alkah Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya periode 2015-sekarang. Penulis telah wawancara bersama informan pada tanggal 24 September 2019 di kediaman beliau pada pukul 10.00-12.00 WIB.

Wawancara penulis bersama Bapak M yang berprofesi sebagai penggali kubur. Penulis melakukan wawancara secara langsung bersama informan pada tanggal 25 Juli 2019 di pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya pada pukul 09.00-09.30 WIB.

Wawancara penulis bersama MM yang berprofesi sebagai petugas pengukuran arah kiblat Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 25 Juli 2019 di Kemenag. Kota Palangka Raya pada pukul 12.30-2.00 WIB.

Wawancara penulis bersama S yang berprofesi sebagai penjual bunga di sekitar pemakaman di Kelurahan Tanjung Pinang. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 24 September 2019 di depan pemakaman Kelurahan Tanjung Pinang pada pukul 08.00-09.00 WIB.

Wawancara penulis bersama AF adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai Ulama di Kota Palangka Raya penulis telah wawancara bersama subjek pada tanggal 26 Agustus 2019 di kediaman beliau pukul 10.00-11.00 WIB.

Wawancara penulis bersama H adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara

secara langsung pada tanggal 4 September 2019 di kediaman Beliau pada pukul 11.00- 12.00 WIB.

Wawancara penulis bersama AS adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 3 September 2019 di Perpustakaan IAIN Palangka Raya pada pukul 10.00-11.00 WIB.

Wawancara penulis bersama HM adalah salah satu subjek penelitian yang berprofesi sebagai ulama Kota Palangka Raya. Penulis wawancara secara langsung pada tanggal 8 Agustus 2019 di Mts.Darul Ulum pada pukul 12.00-12.30 WIB.

Observasi Penulis di pemakaman muslim Kelurahan Tanjung Pinang Palangka Raya Pada tanggal 30 Juli 2019 Pukul 08.00-11.00 WIB.

